

PENGARUH *RETURN ON ASSET (ROA)*, *NET PROFIT MARGIN (NPM)*, *DEBT TO EQUITY RATIO (DER)*, INFLASI DAN SUKU BUNGA TERHADAP HARGA SAHAM PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

(Studi Kasus Pada Saham Sub Sektor Perbankan dengan Aset Terbesar di BEI Periode 2011 – 2015)

SKRIPSI

Disusun Oleh:

Nanang Hidayat Anggrakusuma

125020407111038

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

"Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Equity Ratio* (DER), Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Perbankan Di Bursa Efek Indonesia (BEI)
(Studi Kasus Pada Saham Sub Sektor Perbankan dengan Aset Terbesar di BEI Periode 2011 – 2015)"

Yang disusun oleh :

Nama : Nanang Hidayat Anggrakusuma
NIM : 125020407111038
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Keuangan dan Perbankan

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal **12 Maret 2018** dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Tyas Danarti Hascaryani, SE., ME.
NIP. 1975 0514 1999 032 001
(Dosen Pembimbing)
2. Prof. Dr. Munawar, SE., DEA.
NIP. 1957 02121 984031 003
(Dosen Penguji I)
3. Puspitasari Wahyu Anggraeni, SE., M.Ec. Dev
NIP. 2014 0587070312 001
(Dosen Penguji II)

Malang,
Ketua Program Studi
Keuangan dan Perbankan

Setyo Tri Wahyudi, SE., MEc., Ph.D
NIP. 19810 702200 5011 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Nanang Hidayat Anggrakusuma
Tempat, tanggal lahir : Surabaya, 18 Januari 2018
NIM : 125020407111038
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Keuangan dan Perbankan
Alamat : Jl. Gading no 17, Malang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul :

Pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Perbankan Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*

(Studi Kasus Pada Saham Sub Sektor Perbankan dengan Aset Terbesar di BEI Periode 2011 – 2015)

yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 3 Februari 2018

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,

Yang membuat pernyataan,

Tyas Danarti Hascaryani, SE., ME.
NIP. 1975 0514 1999 032 001



Nanang Hidayat Anggrakusuma
NIM. 125020407111038

Mengetahui,
Ketua Program Studi,

Setyo Tri Wahyudi, SE., MEc., Ph.D
NIP. 19810 702200 5011 002

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul :

**Pengaruh Return On Asset (ROA), Net Profit Margin (NPM), Debt to Equity Ratio (DER), Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Perbankan Di Bursa Efek Indonesia (BEI)
(Studi Kasus Pada Saham Sub Sektor Perbankan dengan Aset Terbesar di BEI Periode 2011 – 2015)**

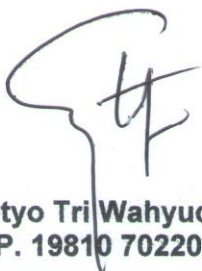
Yang disusun oleh :

Nama : Nanang Hidayat Anggrakusuma
NIM : 125020407111038
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Keuangan dan Perbankan

Disetujui untuk diajukan dalam Ujian Komprehensif.

Ketua Program Studi,

Malang, 3 Februari 2018
Mengetahui,
Dosen Pembimbing,



Setyo Tri Wahyudi, SE., MEc., Ph.D
NIP. 19810 702200 5011 002



Tyas Danarti Hascaryani, SE., ME.
NIP. 1975 0514 1999 032 001

RIWAYAT HIDUP



Nama : Nanang Hidayat Anggrakusuma
 Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 18 Januari 1994
 Jenis Kelamin : Pria
 Agama : Islam
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Alamat : Jl. Semolowaru Selatan X/21. Surabaya
 No. Telp : 08977223224
 Email : nananghidayat.ak@gmail.com
 Jurusan/Prodi : Ilmu Ekonomi/ Keuangan dan Perbankan
 Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
 Universitas : Brawijaya Malang

Riwayat Pendidikan

No	Nama Sekolah	Jurusan	Tahun
1.	TK Aisyah	-	1998-2000
2.	SDN Barata Jaya Surabaya	-	2000-2006
3.	SMPN 12 Surabaya	-	2006-2009
4.	SMAN 17 Surabaya	-	2009-2012
5.	Universitas Brawijaya	Ilmu Ekonomi	2012-2016

MOTO

“Disetiap kata yang tertuang dalam skripsi ini mengandung keinginan yang kuat dari penulis untuk lulus demi membahagiakan orang tua”



KATA PENGANTAR

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Puji syukur penulis panjatkan kepada ALLAH Subhanallahu Wa Ta'ala yang telah mempelancar penulis untuk dapat menyusun skripsi dengan judul **"PENGARUH RETURN ON ASSET (ROA), NET PROFIT MARGIN (NPM), DEBT TO EQUITY RATIO (DER), INFLASI DAN SUKU BUNGA TERHADAP HARGA SAHAM PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) (Studi Kasus Pada Saham Sub Sektor Perbankan dengan Aset Terbesar di BEI Periode 2011 – 2015)"**, perlahan tetapi pasti pada akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa laporan yang dikerjakan ini masih jauh dari kata sempurna.

Tujuan dari penulisan skripsi ini tidak lain adalah untuk memenuhi tugas dan kewajiban dari seorang mahasiswa untuk menyelesaikan salah satu tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana. Disisi lain penulis juga berusaha mendapatkan pengalaman secara nyata didunia kerja untuk dapat membandingkan keadaan teori yang dipelajari didalam perkuliahan dengan realita.

Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih sebesar besarnya atas saran, motivasi, pendapatan, dukungan dan bimbingan oleh beberapa pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini , ucapan terima kasih sebesar besarnya penulis kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kemudahan, kesabaran, kekuatan, panjang umur dan kesehatan selalu hingga sekarang.
2. Ibu Tyas Danarti Hascaryani, SE., ME., selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu sabar, dan ikhlas dalam membimbing penulis serta tidak kurang memberikan masukan dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Kedua Orang tua saya yang tiada hentinya memberikan doa dan motivasi agar cepat lulus. Serta kasih sayang dari orang tua yang sangat besar dan kedua kakak penulis yang menjadi penyemangat.
4. Teman-teman kehidupan kos dan kontrakan di Malang yang sangat luas biasa berisikan Arip, Ramadhan, Riyan(Bot), Mantek, Bibin, Valdo,

Sugeng, Syusu, Tebun, Isal, Jeprijal, Oton, Irul, Syam Feliks, Syam Yoga, Muklis, Kakim, dika, dela dan semua teman-teman seperjuangan yang memberikan dampak lumayan baik kepada penulis.

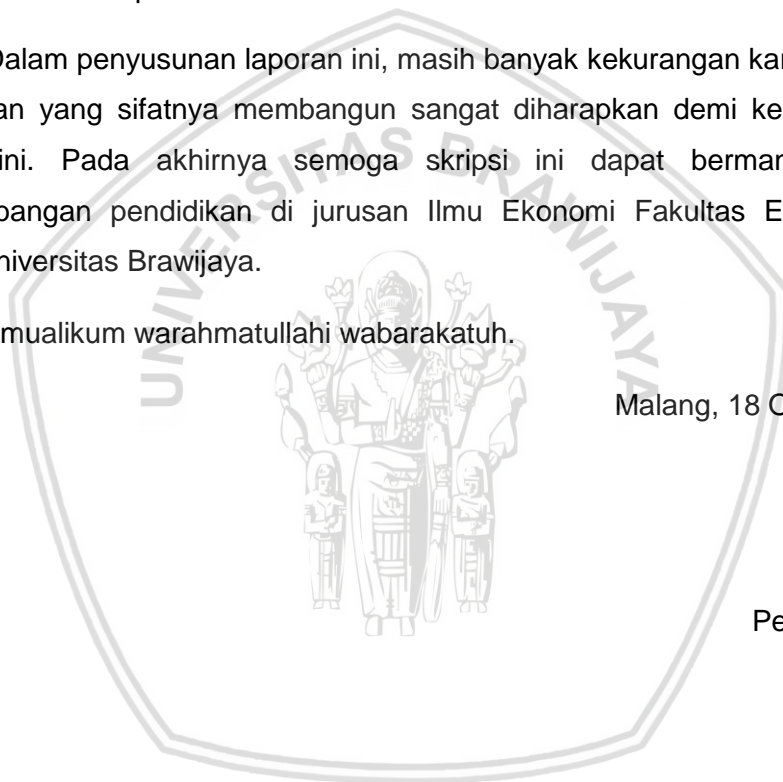
5. Teman-teman di Surabaya yang kurang hentinya memberikan semangat meski tidak nampak jelas seperti Yoyo, Isal, Krisna, Cak Hayyu, Mas Jor, Manuk Crew, dan paguyupan kopi Cak Spid yang sangat memberikan ilmu yang sangat bermanfaat hanya dari secangkir kopi.
6. Serta terima kasih kepada seseorang yang berinisial A-z yang selalu menjadi penyemangat dalam mengerjakan laporan ini meski tidak dapat dilihat tetapi bisa dirasakan.

Dalam penyusunan laporan ini, masih banyak kekurangan karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Pada akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam pengembangan pendidikan di jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

Wassalamualikum warahmatullahi wabarakatuh.

Malang, 18 Oktober 2017

Penulis



DAFTAR ISI

DAFTAR ISI i

BAB I..... Error! Bookmark not defined.

PENDAHULUAN Error! Bookmark not defined.

1.1 Latar Belakang **Error! Bookmark not defined.**

1.2 Rumusan Masalah **Error! Bookmark not defined.**

1.3 Tujuan Penelitian..... **Error! Bookmark not defined.**

1.4 Manfaat Penelitian..... **Error! Bookmark not defined.**

1.4.1 Manfaat Teoritis **Error! Bookmark not defined.**

1.4.2 Manfaat Praktis..... **Error! Bookmark not defined.**

BAB II..... Error! Bookmark not defined.

TINJAUAN PUSTAKA Error! Bookmark not defined.

2.1 Nilai Perusahaan (Intrinsik) sebagai dasar pertimbangan keputusan investor **Error! Bookmark not defined.**

2.2 Rasio keuangan sebagai indikator nilai perusahaan **Error! Bookmark not defined.**

2.2.1 Pengaruh *Return On Assets* (ROA) Terhadap Harga Saham **Error! Bookmark not defined.**

2.2.2 Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham **Error! Bookmark not defined.**

2.2.3 Pengaruh *Debt Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham **Error! Bookmark not defined.**

2.3 Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Dan Penawaran Di Pasar Saham **Error! Bookmark not defined.**

2.4 Faktor Ekstrinsik Perusahaan Sebagai Dasar Pertimbangan keputusan Investor **Error! Bookmark not defined.**

2.4.1 Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham **Error! Bookmark not defined.**

2.4.2 Pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham	Error! Bookmark not defined.
2.5 Jurnal penelitian terdahulu	Error! Bookmark not defined.
2.6 Kerangka Pemikiran	Error! Bookmark not defined.
2.7 Hipotesis Penelitian	Error! Bookmark not defined.
BAB III.....	Error! Bookmark not defined.
METODE PENELITIAN	Error! Bookmark not defined.
3.1 Jenis Penelitian dan Sumber Data	Error! Bookmark not defined.
3.2 Populasi dan Sampel	Error! Bookmark not defined.
3.2.1 Populasi.....	Error! Bookmark not defined.
3.2.2 Sampel	Error! Bookmark not defined.
3.3 Definisi Operasional Variabel	Error! Bookmark not defined.
3.3.1 Variabel Bebas (Independent Variabel).	Error! Bookmark not defined.
3.3.1.1 ROA (<i>Return on Assets</i>).....	Error! Bookmark not defined.
3.3.1.2 NPM (<i>Net Profit Margin</i>)	Error! Bookmark not defined.
3.3.1.3 DER (<i>Debt to Equity Ratio</i>).....	Error! Bookmark not defined.
3.3.1.4 Inflasi.....	Error! Bookmark not defined.
3.3.1.5 Suku Bunga.....	Error! Bookmark not defined.
3.3.2 Variabel Terikat (Dependent Variabel) ..	Error! Bookmark not defined.
3.3.2.1 Harga saham.....	Error! Bookmark not defined.
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	Error! Bookmark not defined.
3.5 Metode Analisa Data	Error! Bookmark not defined.
3.5.1 Uji Spesifikasi Model.....	Error! Bookmark not defined.
3.5.1.1 Uji hausman	Error! Bookmark not defined.
3.5.1.2 Uji Langrange Multiplier (LM).....	Error! Bookmark not defined.
3.5.2 Uji Signifikansi	Error! Bookmark not defined.
3.5.2.1 Koefisien Determinasi (R-square)...	Error! Bookmark not defined.
3.5.2.2 Uji F-statistik.....	Error! Bookmark not defined.
3.5.2.3 Uji t-statistik.....	Error! Bookmark not defined.
3.5.3 Uji Asumsi Klasik	Error! Bookmark not defined.
3.5.3.1 Uji Multikolinearitas	Error! Bookmark not defined.
3.5.3.2 Uji Normalitas.....	Error! Bookmark not defined.
3.5.3.3 Uji Heteroskedastisitas	Error! Bookmark not defined.
3.5.3.4 Uji Autokorelasi	Error! Bookmark not defined.

BAB IVError! Bookmark not defined.

PEMBAHASANError! Bookmark not defined.

4.1 Gambaran Umum objek penelitian **Error! Bookmark not defined.**

4.1.1 Saham Perbankan di Bursa efek Indonesia**Error! Bookmark not defined.**

4.1.2 kinerja perusahaan perbankan..... **Error! Bookmark not defined.**

4.1.3 faktor eksternal pada harga saham perbankan**Error! Bookmark not defined.**

4.2 Hasil Analisis **Error! Bookmark not defined.**

4.2.1 Uji *Hausman* **Error! Bookmark not defined.**

4.2.2 Uji *Lagrange Multiplier* (LM) **Error! Bookmark not defined.**

4.3 Hasil regresi dan interpretasi **Error! Bookmark not defined.**

4.3.1 Uji F-statistik **Error! Bookmark not defined.**

4.3.2 Uji Koefisiensi Determinasi R^2 **Error! Bookmark not defined.**

4.4 Pembahasan **Error! Bookmark not defined.**

4.4.1 Nilai perusahaan secara internal sebagai dasar pertimbangan keputusan investor..... **Error! Bookmark not defined.**

4.4.1.1 Retrun On Assets (ROA) berpengaruh terhadap harga saham **Error! Bookmark not defined.**

4.4.1.2 Debt Equity Ratio (DER) berpengaruh terhadap harga saham **Error! Bookmark not defined.**

4.4.1.3 Net Profit Margin (NPM) tidak berpengaruh terhadap harga saham **Error! Bookmark not defined.**

4.4.2 Faktor Eksternal sebagai dasar keputusan investor**Error! Bookmark not defined.**

4.4.2.1 Inflasi berpengaruh terhadap harga saham**Error! Bookmark not defined.**

4.4.2.2 BI rate berpengaruh terhadap harga saham**Error! Bookmark not defined.**

4.5 Total asset tidak menentukan harga saham perbankan**Error! Bookmark not defined.**

BAB VError! Bookmark not defined.

Kesimpulan dan SaranError! Bookmark not defined.

5.1 Kesimpulan **Error! Bookmark not defined.**

5.2 Saran **Error! Bookmark not defined.**

Daftar PustakaError! Bookmark not defined.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saham adalah suatu bukti kepemilikan suatu perusahaan riil. Hal ini bisa di contohkan pada BBCA (Bank Central Asia, Tbk) memiliki jumlah saham yang beredar sebanyak 24.408.460.000 lembar. Jika kita bisa membeli atau memiliki 1 lot saham (1 lot sebanyak 100 lembar). Maka bisa dikatakan kita membeli saham dan memiliki BBCA (Bank Central Asia, Tbk). Perkembangan sekarang sangatlah pesat terhadap perkembangan perusahaan. Hasil dari perusahaan juga bisa didapatkan dari penjualan saham, akan tetapi untuk mencapai hasil yang baik maka perusahaan harus meningkatkan kinerja perusahaan.

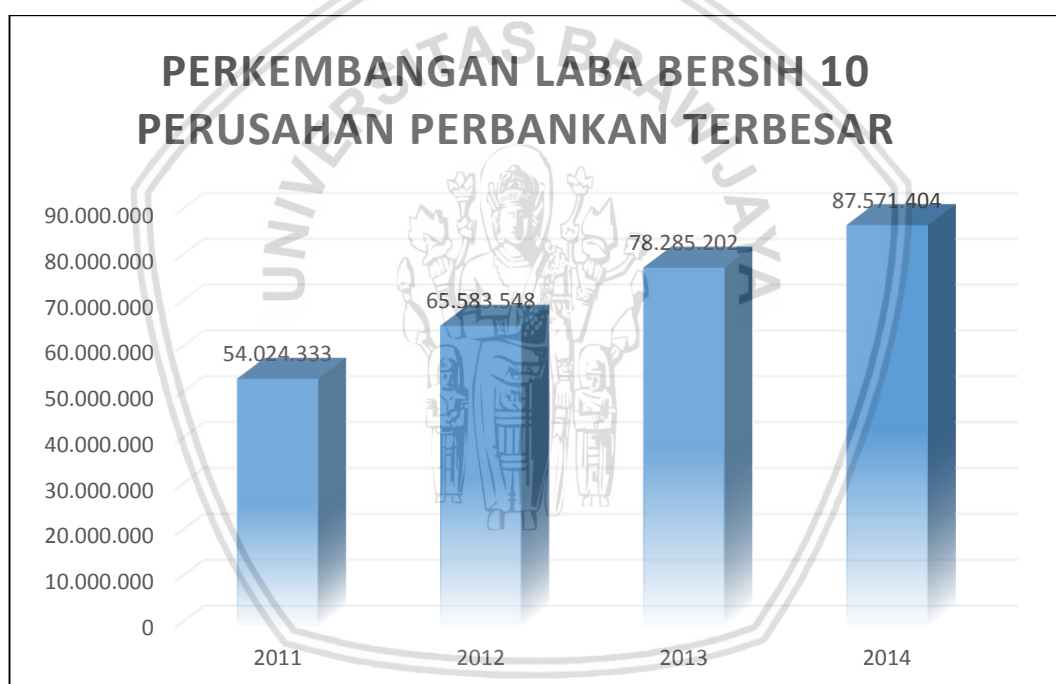
Kinerja perusahaan dapat dilihat dari nilai fundamental perusahaan, investor dapat melihat kemampuan perusahaan tersebut dari proyeksi penghasilan pendapatan dari sekarang hingga di masa mendatang. Hasil dari laba yang tinggi tentu dapat meningkatkan saham perusahaan tersebut. Aspek fundamental adalah faktor utama penggerak harga saham. Harga saham itu sendiri adalah cerminan dari kinerja perusahaan. Jika saham berfundamental baik akan terus naik harganya sepanjang aspek fundamental yang baik pula.

Untuk mencapai nilai fundamental yang baik maka perusahaan harus baik pula dalam mencapai beberapa aspek seperti profitabilitas ratio, rasio ini digunakan untuk menggambarkan hasil dari perusahaan menghasilkan laba. Beberapa rasio yang digunakan yaitu NPM (*Net Profit Margin*), ROA (*Return On Asset*), dan DER (*Debt to equity Ratio*).

Hasil perusahaan yang baik belum tentu dapat memproyeksikan masa depan perusahaan tersebut akan konsisten bagus pula. Disisi lain ada beberapa faktor pula yang selalu mengintai perusahaan. Lingkungan perusahaan dapat

mempengaruhi kinerja perusahaan dan dapat menurunkan nilai harga saham. Perkembangan dalam sektor perbankan sangatlah cepat dan terus berfluktuatif. Dikarenakan dalam sektor perbankan juga memiliki produk penjualan yang banyak dan dapat menunjang pendapatan yang besar. Bank yang memiliki pendapatan yang tinggi tentu dapat menggambarkan harga saham yang tinggi pula. Seperti grafik berikut yang menggambarkan pendapatan laba bersih dari bank :

Gambar 1.1: **Perkembangan Laba Bersih 10 Perusahaan Perbankan Terbesar**



Sumber: Data diolah Laporan Keuangan Bank, 2017

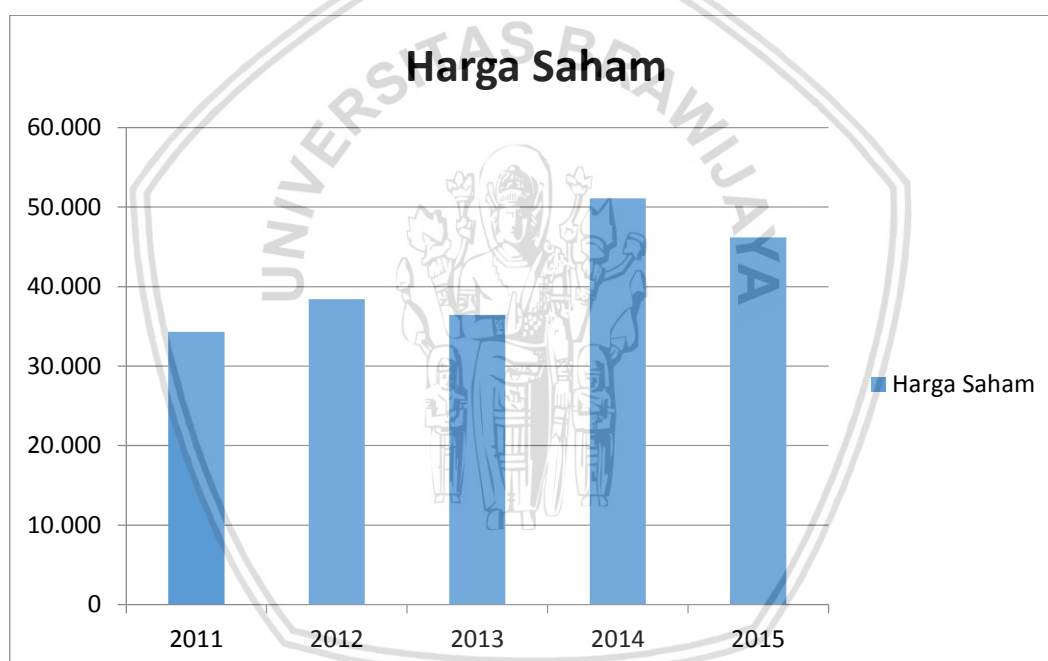
Grafik di atas dapat kita lihat bahwa peningkatan laba bersih perusahaan perbankan dari 5 tahun terakhir. Perolehan laba bersih didukung dengan total asset yang besar dan manajemen keuangan yang baik sehingga dapat mengelola asset yang besar hingga mendapat keuntungan yang besar.

Perkembangan dalam sektor perbankan mengalami peningkatan pada setiap tahunnya , seperti data yang di ambil pada tahun 2011 hingga 2014. Pada tahun 2013 peningkatan laba perusahaan perbankan adalah yang terbesar dari

tahun sebelumnya ini dikarenakan terjadi peningkatan pada perusahaan Bank BCA sebagai bank terbesar dengan tingkat laba bersih sebesar Rp 14,3 Triliun meningkat 21,6% dari tahun sebelumnya yang sebesar Rp 11,7 Triliun.

Hasil dari pendapatan yang besar hingga mendapatkan keuntungan yang besar maka dapat mendukung harga saham yang tinggi. Dapat dilihat dari grafik dibawah menunjukan harga saham yang relatif meningkat dari tahun 2011 hingga 2013, dan mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2014.

Gambar 1.2: **Harga Saham Sektor Perbankan di Indonesia Tahun 2011-2015**



Sumber: Data diolah Laporan Keuangan Tahunan Setiap Bank, 2017

Perkembangan saham perbankan dipengaruhi oleh pendapatan yang besar, dari sini investor harus pandai dalam memilih saham yang akan dibeli agar tidak menuai kerugian kedepannya dengan melihat analisis fundamental perusahaan tersebut. Keuntungan jika investor mempelajari analisis fundamental yang baik dan benar maka mendapat keuntungan yang besar pula dan terhindar dari kerugian akibat dari saham yang terus berfluktuatif. Penelitian ini mendalami mengenai analisis fundamental perusahaan yang dapat membantu investor

dalam memilih saham. Karena fundamental yang baik disertai manajemen perusahaan yang baik maka dapat menciptakan harga saham yang tinggi.

Faktor eksternal seperti suku bunga dan inflasi dapat merubah keadaan di pasar saham dan tentunya mempengaruhi harga saham. Meski kinerja perusahaan bagus tapi patut di waspadai bahwa inflasi dan suku bunga juga sangat berpengaruh dalam pembentukan harga saham. Pengaruh faktor inflasi dan suku bunga dapat menunjukkan bagaimana keadaan pasar modal yang sedang naik (*bullish*) atau mungkin pasar modal sedang menurun (*bearish*). Sehingga investor yang menjadi demand harus bisa memahami perilaku harga saham di pasar modal. Dan sebagai perusahaan yang menjadi suplay didalam pasar modal harus dapat mengantisipasi peningkatan atau penurunan angka inflasi.

Semakin tinggi angka inflasi maka harga barang dan jasa akan meningkat dari peningkatan ini maka dapat meningkatkan pendapatan perusahaan yang berdampak pada harga saham, tetapi jika suku bunga mengalami peningkatan yang berdampak pada return yang akan didapat oleh investor tentu para investor akan memilih deposito yang lebih menguntungkan. Kenaikan bunga sangat dapat mempengaruhi harga saham karena dua alasan, yaitu pertama suku bunga mengubah peta hasil investasi, dan kedua kenaikan suku bunga akan mengurangi keuntungan perusahaan (Raharjo, 2009).

Jika suku bunga meningkat maka suku bunga emiten akan meningkat sehingga laba berkurang, tetapi efek dari suku bunga yang meningkat maka biaya produksi akan meningkat dan biaya yang meningkat itu akan mendorong harga naik dan penjualan akan menurun. Penjualan yang menurun akan mengurangi pendapatan perusahaan yang akan di teruskan pengaruhnya kepada harga saham.

Dalam penelitian (Lee, 1992.) telah ditemukan bahwa perubahan tingkat suku bunga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai harga saham. Penelitian lain yang dilakukan oleh Manurung (2016) menyatakan bahwa Inflasi dan Suku bunga SBI secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG, hal ini berarti peningkatan inflasi dan suku bunga SBI dapat mengakibatkan penurunan nilai IHSG. Berdasarkan dari latar belakang diatas maka peneliti mengambil judul **“Pengaruh Return On Asset (ROA), Net Profit Margin (NPM), Debt to Equity Ratio (DER), Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka penelitian ini mengambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh faktor *Return of Aset* (ROA) terhadap harga saham perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
2. Bagaimana pengaruh faktor bagaimana pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
3. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Rasio* (DER) terhadap harga saham perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
4. Bagaimana pengaruh faktor Inflasi terhadap harga saham perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
5. Bagaimana pengaruh Suku Bunga terhadap harga saham perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dan latar belakang, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Retur nof Aset* (ROA) terhadap harga saham perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI)
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI)
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Debt to Equity Rasio* (DER) terhadap harga saham perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI)
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Inflasi terhadap harga saham perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI)
5. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Suku Bunga terhadap harga saham perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI)

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini merupakan penelitian teoritis yang hasilnya diharapkan akan memberikan bukti empiris terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham perbankan di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan teori yang digunakan, serta memberikan pengetahuan dibidang keuangan perbankan terkait dengan analisis fundamental perusahaan dan pengaruh eksternal perusahaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Lembaga Keuangan

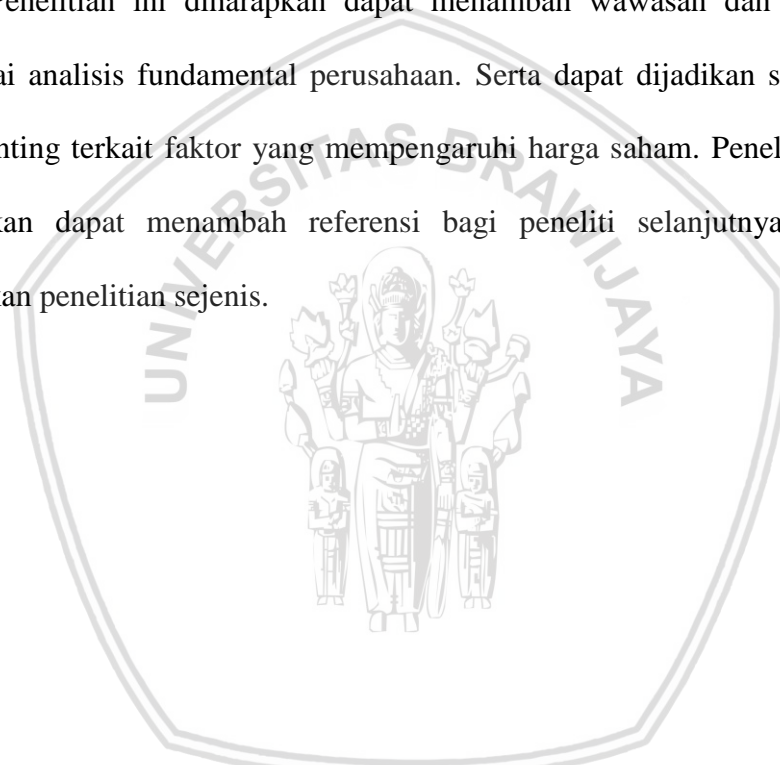
Bagi lembaga-lembaga keuangan, penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk memberikan pertimbangan bagi lembaga keuangan untuk menerapkan kebijakan atau pendekatan yang berbeda dan memberikan pengukuran yang lebih akurat terkait dengan analisis fundamental.

b) Bagi Investor

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk mengetahui kinerja suatu perusahaan yang dapat dilihat dari variabel-variabel mana saja yang mempengaruhi pergerakan harga saham di Bursa Efek Indonesia dan faktor-faktor, baik faktor Intrinsik perusahaan maupun faktor Ekstrinsik perusahaan.

c) Bagi akademik dan penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai analisis fundamental perusahaan. Serta dapat dijadikan sebagai aspek yang penting terkait faktor yang mempengaruhi harga saham. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari rasio profitabilitas, rasio profitabilitas menentukan hasil dari kinerja suatu perusahaan. Oleh karena itu rasio profitabilitas sangat dibutuhkan oleh investor untuk menentukan pilihannya dalam memilih saham yang baik. Sesuai dengan judul yang di ambil oleh peneliti “Pengaruh *Return Of Asset (ROA)*, *Net Profit Margin (NPM)* , *Debt to Equity (DER)*, Inflasi dan Suku Bunga terhadap harga saham perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) “ maka teori yang sesuai dengan judul diatas yakni *Theory Of The Firm* maksimalisasi laba adalah sasaran utama dari perusahaan.

Menurut *Theory Of The Firm* pertama yaitu memaksimalkan laba jangka pendek dan selanjutnya untuk jangka panjang yaitu memaksimalkan nilai yang diharapkan (*expected value*), namun pada umumnya tujuan perusahaan yakni memaksimalkan kesejahteraan pemilik, melalui peningkatan nilai perusahaan.

2.1 Nilai Perusahaan (Intrinsik) sebagai dasar pertimbangan keputusan investor

Nilai Intrinsik merupakan nilai nyata dari hasil kinerja perusahaan. Menurut Sunariyah (2004) nilai intrinsik adalah nilai yang tercermin pada fakta (*justified by the fact*) seperti aktiva, pendapatan, deviden dan prospek Perusahaan. Harga saham mencerminkan nilai suatu perusahaan. Investor hendaknya dapat memilih dan melihat histori dari fundamental perusahaan yang akan dibeli oleh investor. Bolton dan Weigand (1998:77-84), dalam Mulyono (2000) mengatakan bahwa ekspektasi untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar di masa mendatang berpengaruh positif terhadap harga saham. Variasi

harga saham ditentukan oleh banyak faktor, baik yang berasal dari lingkungan eksternal maupun internal perusahaan.

Pendoman untuk melihat nilai intrinsik yaitu (Abdul, 2005) :

1. Apabila nilai intrinsik $>$ harga pasar saat ini, maka saham tersebut dinilai *undervalued* (harganya terlalu rendah) disarankan untuk membeli saham tersebut atau ditahan bila saham tersebut telah dimiliki.
2. Apabila nilai intrinsik $<$ harga pasar saat ini, maka saham tersebut dinilai *overvalued* (harganya terlalu mahal) tidak dianjurkan untuk memiliki saham tersebut atau bila telah memiliki saham tersebut sebaiknya dilepas.
3. Apabila nilai intrinsik $=$ harga pasar saat ini, maka saham tersebut dinilai wajar harganya dan berada dalam kondisi keseimbangan.

Nilai intrinsik perusahaan dapat membantu penilai investor terhadap nilai perusahaan dengan harga saham. Penilaian perusahaan dan harga saham tidak hanya dapat dilihat dari nilai intrinsik, melainkan suatu perusahaan harus memiliki fundamental yang baik. Karena analisis fundamental sangat mencerminkan kinerja perusahaan agar dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Analisis fundamental dapat digunakan untuk memperhitungkan kelayakan harga saham tersebut. Analisa fundamental berdasarkan dari faktor-faktor perusahaan seperti kinerja perusahaan. Analisis fundamental dapat juga digunakan untuk mengetahui keadaan harga saham sedang *overvalued* (mahal) atau *undervalued* (murah).

Perusahaan yang memiliki fundamental yang baik adalah perusahaan yang dapat mengolah beban sehingga pengeluaran lebih kecil dari pendapatan. Keterbukaan perusahaan kepada publik termasuk memproyeksikan kinerja perusahaan yang bersih dan baik.

Faktor langsung yang dapat mempengaruhi harga saham salah satunya yaitu faktor fundamental perusahaan. Faktor yang dapat memberikan informasi tentang kinerja dari perusahaan sebagaimana perusahaan tersebut dapat keuntungan. Laporan keuangan wajib diperhatikan oleh investor untuk dapat memproyeksikan keputusan yang akan di ambil, seperti membeli atau menjual sahamnya.

Apabila kemampuan perusahaan menghasilkan laba meningkat, harga saham akan meningkat. Dengan kata lain, profitabilitas akan mempengaruhi harga saham (Husnan, Suad , & Pudjiastuti , 1998). Faktor fundamental itu sendiri mencerminkan rasio-rasio keuangan perusahaan. Laba yang tinggi tentu dapat meningkatkan nilai perusahaan dan harga saham dari perusahaan. Untuk melihat proyeksi laba perusahaan investor dapat melihat rasio keuangan perusahaan.

2.2 Rasio keuangan sebagai indikator nilai perusahaan

Nilai perusahaan dapat dilihat dari analisis rasio keuangan perusahaan tersebut. Analisis dalam menilai harga saham dapat melalui analisis fundamental perusahaan melalui analisis rasio keuangannya (Wangarry, Poputra, & Runtu, 2015). Untuk dapat melihat keadaan keuangan perusahaan dapat dipantau dari rasio-rasio keuangan yang telah terpublikasi oleh perusahaan. Nilai perusahaan akan tercermin dari aspek-aspek positif dari rasio keuangan.

Rasio keuangan juga dapat menggambarkan seberapa nilai likuiditas perusahaan. Dengan likuiditas bank yang rendah menyebabkan hilangnya kepercayaan konsumen pada bank tersebut. Kalau masyarakat sudah tidak percaya kepada bank , maka investor pun juga akan enggan untuk membeli saham perusahaan yang bersangkutan. Dan secara otomatis akan menurunkan harga saham perusahaan tersebut. Rasio keuangan yang lainnya dapat dilihat

dari rasio profitabilitasnya, Melalui profitabilitas yang tinggi diharapkan deviden yang akan diterimanya akan semakin besar (Anisma, 2012). Hasil dari deviden atau pendapatan yang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan.

Untuk mengukur bagaimana fundamental suatu perusahaan itu baik atau buruk maka investor dapat melihat dari rasio perusahaan yang dapat mencerminkan nilai perusahaan. Berikut ini merupakan rasio yang dapat menjadi penilaian suatu perusahaan adalah ROA (*Return of Asset*) , NPM (*Net Profit Margin*) dan DER (*Debt of Equity Ratio*).

2.2.1 Pengaruh *Return On Assets* (ROA) Terhadap Harga Saham

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio dari rasio profitabilitas dimana rasio profitabilitas ini digunakan untuk melihat kinerja perusahaan bagaimana cara mengelola asset hingga mendapat profit yang besar. Semakin tinggi ratio ini, maka semakin baik keadaan suatu perusahaan (Kasmir, 2011).

Menurut Riyadi (2006) *Return on assets* adalah perbandingan antara keuntungan sebelum biaya bunga dan pajak ($EBIT = \text{Earning before interest and taxes}$) dengan seluruh aktiva atau kekayaan perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dengan seluruh modal yang ada didalamnya untuk menghasilkan keuntungan, dengan menggunakan data yang ada pada Neraca dan Perhitungan Laba Rugi pada perusahaan tersebut.

Menurut Lestari & Sugiharto (2007) ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas perusahaan dalam mengelola asset yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan

bersih. Menurut Lestari dan Sugiharto (2007: 196) angka ROA dapat dikatakan baik apabila menunjukkan angka rasio menunjukkan lebih dari 2%.

Rasio Return of Asset (ROA) ini dirumuskan dengan :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net income}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

(Return Of Asset)

Rasio ROA dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan asset yang dimiliki. Semakin besar laba yang diperoleh dari perusahaan menggambarkan bahwa nilai perusahaan tersebut baik, Hal ini membuat ekspektasi positif investor dalam membeli saham perusahaan tersebut. Menurut (Darmadji & H. M, 2011) harga saham dibentuk karena adanya permintaan dan penawaran atas saham. Peningkatan permintaan saham yang melebihi dari penawaran perusahaan yang akan berdampak pada peningkatan harga saham perusahaan. (Husnan, Suad , & Pudjiastuti , 1998) apabila kemampuan perusahaan menghasilkan laba meningkat, harga saham akan meningkat.

2.2.2 Pengaruh *Net Profit Margin (NPM)* terhadap harga saham

Net profit margin (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan (Feri, 2013). Rasio ini mencerminkan efisiensi seluruh bagian, yaitu produksi, personalia, pemasaran, dan keuangan yang ada dalam perusahaan (Sudana & Made, 2009).

Net profit margin (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari

penjualan yang dilakukan perusahaan. Semakin tinggi rasio *net profit margin* semakin besar pula laba bersih yang dicapai perusahaan terhadap penjualan bersih. Laba yang meningkat mengindikasikan kinerja keuangan perusahaan perusahaan yang baik dan memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaan dapat bekerja dengan baik (Sulistyowati, 2017). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Net Profit Margin adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin besar nilai NPM maka semakin besar pula tingkat efisiensi penjualan dari suatu perusahaan (Bastian, Indra, & Suhardjono, 2006). Penjualan yang efisiensi dapat meningkatkan laba perusahaan yang berdampak pada besarnya tingkat kepercayaan kepada investor. Menurut (Sulistyowati, 2017) angka NPM dapat dikatakan baik apabila angka rasio NPM dalam perusahaan perbankan diatas 5 %. Semakin besar rasio ini maka semakin baik perusahaan dalam memperoleh laba serta dapat mengelola beban usaha, sebaliknya jika semakin kecil rasio ini menunjukkan bahwa laba yang diperoleh perusahaan cukup rendah serta pengelolaan beban usaha dalam perusahaan kurang baik, sehingga mengurangi minat investor untuk menanamkan modalnya. Investor yang tertarik akan menanamkan modalnya dalam bentuk saham untuk memperoleh keuntungan. Menurut (Bolten & Weigand, 1998) bahwa ekspektasi untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar di masa mendatang berpengaruh positif terhadap harga saham.

2.2.3 Pengaruh *Debt Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham

Debt Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal (Hery, 2015). Rasio DER ini harus diperhatikan oleh para investor karena rasio debt equity ratio (DER) memberikan informasi kepada investor seberapa besar pendanaan yang dilakukan oleh perusahaan dan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka panjang. Semakin tinggi rasio DER (*Debt Equity Ratio*) maka semakin besar resiko yang akan didapat oleh para investor dalam memperoleh keuntungan. Sebaliknya, jika angka rasio DER semakin kecil maka semakin baik untuk para investor karena resiko yang diperoleh dari perusahaan semakin kecil dan memberikan kepercayaan kepada investor bahwa perusahaan dapat mengembalikan modal yang telah diberikan kepada perusahaan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$\text{Debt Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$
--

Besarnya angka rasio DER (*Debt Equity Ratio*) memberikan informasi kepada investor mengenai jumlah hutang yang dimiliki atas modal perusahaan sehingga rasio DER yang tinggi dapat menurunkan nilai perusahaan serta membuat ekspetasi negatif kepada investor yang berakibat munculnya perasaan ragu pada investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Penurunan nilai perusahaan terjadi apabila perusahaan menggunakan utang lebih dari modal sendiri (Sudana, 2011). Penurunan dari nilai perusahaan tersebut akan berdampak pada penurunan permintaan saham. Jika suatu perusahaan menanggung beban utang yang tinggi, yaitu melebihi modal sendiri yang dimiliki, maka harga saham perusahaan akan menurun (Devi & Sudjiarni, 2012).

2.3 Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Dan Penawaran Di Pasar Saham

Pasar saham adalah suatu tempat yang mempertemukan antara investor dan penjual saham. Harga saham yang menguntungkan akan menarik investor untuk menanamkan modalnya untuk berinvestasi dalam bentuk saham. Harga saham yang sesuai dengan keinginan investor serta dapat memberikan keuntungan yang besar bagi investor maka akan terjadi permintaan dan penawaran didalam pasar saham.

Saat terjadi kesepakatan antara investor dan perusahaan dalam pasar saham maka terjadi transaksi yang kemudian membentuk harga pasar. Harga saham akan terus berubah-ubah. Perubahan harga saham dipasar terjadi karena faktor permintaan dan penawaran. Faktor permintaan dan penawaran terjadi menjadi 6 yaitu :

1. Kinerja perusahaan
2. Tingkat bunga
3. Tingkat inflasi
4. Tingkat pertumbuhan
5. Kurs valuta asing
6. Indeks harga saham

Permintaan dapat diartikan sebagai skedul atau kurva yang menunjukkan jumlah produk yang konsumen ingin dan mampu untuk membeli pada berbagai tingkat harga tertentu dan selama periode waktu tertentu. Permintaan atas suatu barang ditentukan oleh berbagai faktor.

Harga pasar pada umumnya mencerminkan kegiatan dari pasar modal. Pasar modal itu sendiri terdiri dari suplay dan demand yang sebagaimana

investor sebagai pembeli dan perusahaan sebagai penjual. Investor dituntut untuk dapat mempelajari pola perilaku harga saham di pasar saham.

Apabila suatu saham dipengaruhi oleh ekspektasi yang positif akan membuat supply akan permintaan saham akan meningkat. Peningkatan pembelian akan saham akan dipengaruhi juga dari nilai perusahaan itu sendiri. Sebaliknya, jika pasar saham berada dalam kondisi ekspektasi negatif maka membuat harga saham yang baru akan lebih rendah dari sebelumnya. Penurunan dari harga saham akan membuat investor beralih untuk tidak menanamkan modalnya dalam bentuk investasi lainnya seperti deposito bank, emas maupun asset tanah lainnya.

Kinerja perusahaan yang baik akan mendorong nilai harga saham akan perusahaan tersebut akan meningkat. Saat nilai saham meningkat maka investor meningkatkan daya beli terhadap saham. Demand yang meningkat membuat perusahaan meningkatkan kinerja perusahaan agar dapat memenuhi supply untuk investor. Faktor – faktor seperti kondisi perusahaan, kebijakan direksi, tingkat suku bunga, harga komoditi, investasi lain, kebijakan pemerintah, tingkat penjualan, dividen, laju inflasi, penawaran, dan permintaan serta kemampuan analisis efek adalah sebagian dari hal - hal yang berpengaruh dalam penentuan harga saham (Usman, 1989).

2.4 Faktor Ekstrinsik Perusahaan Sebagai Dasar Pertimbangan keputusan Investor

Harga saham tidak hanya dipengaruhi oleh fundamental perusahaan saja melainkan faktor eksternal juga mempengaruhi harga saham. Menurut Mishkin (2008) menyatakan dalam teori portofolionya bahwa faktor -faktor yang mempengaruhi permintaan surat berharga adalah: kekayaan, suku bunga, kurs,

dan tingkat inflasi, sedangkan penawaran surat berharga dipengaruhi oleh profitabilitas perusahaan, inflasi yang diharapkan dan aktivitas pemerintah.

Faktor yang diluar kebijakan oleh perusahaan adalah faktor eksternal. Perusahaan harus bisa menanggulangi faktor eksternal tersebut. Faktor eksternal bisa menjadi kerugian maupun keuntungan tersendiri oleh perusahaan tergantung bagaimana perusahaan tersebut mengatur menejemennya. Faktor eksternal seperti inflasi dan suku bunga.

Faktor makro mempengaruhi kinerja perusahaan dan perubahan terhadap kinerja perusahaan secara fundamental mempengaruhi harga saham di pasar saham. Inflasi dan suku bunga harus diperhatikan oleh perusahaan karena inflasi dan suku bunga yang tidak menentu menyebabkan sentimen negatif terhadap pasar saham sehingga membuat pasar saham tidak stabil.

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa yang dapat memberikan pengaruh terhadap perusahaan. (Boediono, 1990) mengemukakan bahwa inflasi adalah kecenderungan harga-harga untuk meningkat secara umum dan terus-menerus. Harga barang dan jasa yang terus meningkat membuat perusahaan mengurangi emiten agar dapat mengimbangi beban perusahaan yang terus meningkat.

Suku bunga merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi harga saham. Tingkat suku bunga merupakan daya tarik tersendiri oleh investor untuk menanamkan modalnya dalam bentuk deposito bank ataupun SBI disaat pasar saham sedang lemah atau *bearish*. Suku bunga yang tinggi dapat membantu terjadinya persaingan antara investasi dalam bentuk saham ataupun dalam bentuk deposito. Dalam buku (Tandelilin, 2010) dalam beberapa faktor ekonomi makro

yang berpengaruh terhadap investasi yaitu inflasi dan suku bunga. Penjelasan inflasi dan suku bunga dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.1: **Keterkaitan Suku Bunga dan Inflasi terhadap Harga Saham**

Indikator Ekonomi	Pengaruh	Penjelasan
Inflasi	Peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi permodalan di pasar modal.	Inflasi meningkatkan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatkan harga dapat dinikmati perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun.
Tingkat bunga	Tingkat bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif terhadap harga saham.	Tingkat suku bunga yang meningkatkan menyebabkan peningkatan suku bunga yang disyaratkan atas investasi pada suatu saham. Disamping itu tingkat suku bunga yang meningkat bisa juga menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan maupun deposito.

Sumber: Berbagai Sumber diolah, 2017

2.4.1 Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Syamsudin Mahmud (2004:125) mengemukakan bahwa inflasi adalah peningkatan harga-harga yang mencakup seluruh barang dan jasa. Peningkatan harga barang dan jasa tentu mempengaruhi investor dalam membeli saham karena laba perusahaan akan berkurang oleh beban yang terus naik. Beban yang terus meningkat akan memaksa perusahaan mengurangi emiten para

investor. Jika minat investor melemah maka dipastikan harga saham di pasar saham akan turut melemah.

Faktor ekonomi yang secara langsung dapat mempengaruhi harga saham maupun kinerja perusahaan antara lain: tingkat bunga umum domestik, tingkat inflasi, peraturan perpajakan, kebijakan khusus pemerintah yang terkait dengan perusahaan tertentu, kurs valas, tingkat bunga pinjaman luar negeri, kondisi perekonomian internasional, siklus ekonomi faham ekonomi, dan peredaran uang (Samsul, 2006).

Menurut Samsul (2006:201) menyimpulkan bahwa inflasi yang tinggi akan menjatuhkan harga saham di pasar. Sementara inflasi yang rendah akan berakibat pertumbuhan ekonomi yang sangat lamban dan pada akhirnya harga saham juga bergerak dengan lamban. Tingkat inflasi sangat berpengaruh terhadap perusahaan dan harga perusahaan itu sendiri, inflasi yang normal dalam artian tidak tinggi maupun tidak terlalu rendah akan berpengaruh positif perusahaan.

2.4.2 Pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Menurut (Lee, 1992.) telah ditemukan bahwa perubahan tingkat bunga (interest rate) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham. Hal ini sependapat dengan Muradoglu, Taskin, & Bigan (2000) mengemukakan bahwa penelitian tentang perilaku harga saham telah banyak dilakukan, terutama dalam kaitannya dengan variabel makro ekonomi. Variabel makro ekonomi yang dapat mempengaruhi harga pasar saham antara lain ; tingkat inflasi dan tingkat suku bunga.

Menurut Cahyono (2000:117) terdapat 2 penjelasan mengapa kenaikan suku bunga dapat mendorong harga saham ke bawah. Pertama, kenaikan

suku bunga mengubah peta hasil investasi. Kedua, kenaikan suku bunga akan memotong laba perusahaan. Kenaikan suku bunga yang tinggi membuat beban terhadap bunga emiten dan bunga emiten yang tinggi akan membuat perusahaan memotong laba perusahaan karena bunga yang tinggi akan meningkatkan harga produksi yang akan membuat penurunan laba yang berdampak pada penekanan harga saham.

Menurut Wiyani & Wijayanto (2005) bunga merupakan imbalan yang diberikan kepada seseorang atas sejumlah pinjaman atau tabungan, dimana besarnya ditentukan dalam bentuk persentase. Tingkat suku bunga menentukan besarnya tabungan ataupun investasi. Jika terjadi kenaikan dalam suku bunga akan mengurangi keinginan masyarakat investor untuk melakukan investasi tetapi justru akan menambah penawaran terhadap tabungan.

Jika suku bunga sangat tinggi maka mendorong investor untuk menjual saham dan mulai mencari produk deposito dalam bank. Sebaliknya jika suku bunga menurun akan membuat harga saham meningkat. Harga saham yang mulai meningkat akan mendorong investor untuk mengalihkan investasinya dari deposito menuju pasar modal. Investor yang kembali datang membuat pasar saham mendapat permintaan yang tinggi dari investor yang berujung peningkatan harga saham.

2.5 Jurnal penelitian terdahulu

Berikut adalah tabel ringkasan penelitian terdahulu sebagai referensi pendukung dalam penelitian ini :

Tabel 2.2: Penelitian Terdahulu

No	Penulis, Tahun Dan Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Wanggari,at all (2015) PENGARUH TINGKAT RETURN ON	ROI, NPM dan DER	teknik asosiatif dan metode analisis yang	Hasil penelitian menunjukkan secara simultan

No	Penulis, Tahun Dan Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
	INVESTMENT (ROI), NET PROFIT MARGIN (NPM), DAN DEBT TO EQUITY RATIO (DER) TERHADAP HARGA SAHAM PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)		digunakan adalah regresi linear berganda.	ROI, NPM, dan DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham, secara parsial ROI dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham
2	Mursidah Nurfadillah (2011) Analisis pengaruh Earning per share, Debt to Equity ratio dan return on equity terhadap harga saham PT Unilever Indonesia Tbk.	EPS, DER dan ROE	Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda.	Model regresi menunjukkan bahwa semua variabel yaitu eps, der, dan roe secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT unilever indonesia
3	Sugeng raharjo Pengaruh inflasi, nilai kurs rupiah dan tingkat suku bunga terhadap harga saham di bursa efek indonesia	Inflasi, nilai kurs rupiah dan suku bunga	Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda	Hasil dari penelitian menunjuka bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan suku bunga dan nilai kurs rupiah tidak berpengaruh signifikan
4	Ina rinati PENGARUH NET PROFIT MARGIN (NPM), RETURN ON ASSETS (ROA) dan RETURN ON EQUITY (ROE) terhadap HARGA SAHAM	NPM, ROA dan ROE	Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara serempak (bersama-sama) variabel Net Profit Margin (NPM), Return On

No	Penulis, Tahun Dan Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
	pada PERUSAHAAN yang TERCANTUM DALAM INDEKS LQ45			Assets (ROA) dan Return On Equity (ROE) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, sedangkan secara parsial (masing-masing) hanya Return On Assets (ROA) yang memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham
5	MOCHAMAT FERI (2013) PENGARUH RASIO PROFITABILITAS TERHADAP PERUBAHAN HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR PROPRTI YANG LISTING DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2008-2012	Operating Profit Margin (OPM), Return On Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), Return On Assets (ROA)	Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.	Hanya variabel ROE yang berpengaruh terhadap perubahan harga saham, sedangkan variabel lain yakni OPM, NPM dan ROA tidak memiliki pengaruh terhadap perubahan harga saham perusahaan
6	Zainuddin Iba, at all (2012) PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA SBI, NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP USD, PROFITABILITAS, DAN PERTUMBUHAN AKTIVA TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN PEMBIAYAAN DI	Inflas, suku bunga nilai tukar terhadap USD, profitabilitas (ROA, profit maargin, roe , roi, eps) dan pertumbuhan aktiva	Pengujian data dilakukan dengan menggunakan model analisis regresi linier berganda	disimpulkan beberapa hal penting dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham 2) Suku bunga SBI berpengaruh

No	Penulis, Tahun Dan Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
	BURSA EFEK INDONESIA			positif dan signifikan terhadap harga saham 3) Nilai tukar Rupiah terhadap USD berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham 4) Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham 5) Pertumbuhan aktiva berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham 6) Inflasi, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), nilai tukar Rupiah terhadap USD, profitabilitas, dan pertumbuhan aktiva memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap harga saham
7	Erna tiningrum PENGARUH FAKTOR FUNDAMENTAL DAN RISIKO SISTEMATIK TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI	ROA (Return On Asset), ROE (Return On Equity) , DPR (Deviden Payout Ratio), DE (Debt to Equity), EPS	Pengujian data dilakukan dengan menggunakan model analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Faktor Fundamental yang mempengaruhi harga saham hanya variabel ROE dan variabel EPS,

No	Penulis, Tahun Dan Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
		(Earning Per Share) , dan Risiko Sistematis (RS		sedang variabel yang lain tidak, demikian pula dengan variable risiko sistematis tidak mempengaruhi variabel harga saham
8	Muhammad Zuhdi Amin (2012) PENGARUH TINGKAT INFLASI, SUKU BUNGA SBI, NILAI KURS DOLLAR (USD/IDR), DAN INDEKS DOW JONES (DJIA) TERHADAP PERGERAKAN INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) (PERIODE 2008-2011)	Tingkat inflasi, suku bunga SBI, nilai kurs dollar AS (USD/IDR), indeks Dow Jones (DJIA), dan Indeks Harga Saham gabungan (IHSG).	Metode yang digunakan adalah regresi liner berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara Simultan semua variabel independen tersebut berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2008-2011. Sedangkan secara parsial, tingkat Inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG, tingkat suku bunga SBI berpengaruh positif terhadap IHSG, nilai kurs dollar (USD/IDR) berpengaruh negatif terhadap IHSG, dan indeks Dow Jones (DJIA) berpengaruh positif terhadap IHSG. Variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap IHSG adalah tingkat suku bunga SBI.
9	Fillya Arum	Book Value	Pengujian	Hasil dari

No	Penulis, Tahun Dan Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
	Pandansari (2012) ANALISIS FAKTOR FUNDAMENTAL TERHADAP HARGA SAHAM	Per Share (BVS); Debt to Equity (DER); Return on Asset (ROA); Stock Quotes	hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda	penelitian ini menunjukkan bahwa ROA, DER, BVS secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham
10	Yuneita Anisma (2012) FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HARGA SAHAM PERUSAHAAN PERBANKAN YANG LISTING DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)	Capital Adequacy Ratio (CAR), Kualitas Aktiva Produktif (KAP), Return on Equity (ROE), Loan to Deposit Ratio (LDR), Return on Risked Assets (RORA), Net Profit Margin (NPM), dan Beban Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO)	pengujian hipotesis adalah analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, harga saham pada perusahaan perbankan yang go public di BEI selama periode 2006 – 2009 dipengaruhi oleh Return on Assets (ROA), Return on Risked Assets (RORA), Net Profit Margin (NPM), dan Beban Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO)
11	ANGRAWIT KUSUMAWARDANI ANALISIS PENGARUH EPS, PER, ROE, FL, DER, CR, ROA PADA HARGA SAHAM DAN DAMPAKNYA TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN LQ45 YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2005 - 2009	EPS, PER, ROE, FL, DER, CR, ROA	Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda	Dari 7 variabel yang digunakan dalam penelitian ini tidak semuanya berpengaruh secara parsial pada harga saham. Variabel yang memiliki pengaruh pada harga saham hanya variabel EPS, PER, ROE, DER, ROA

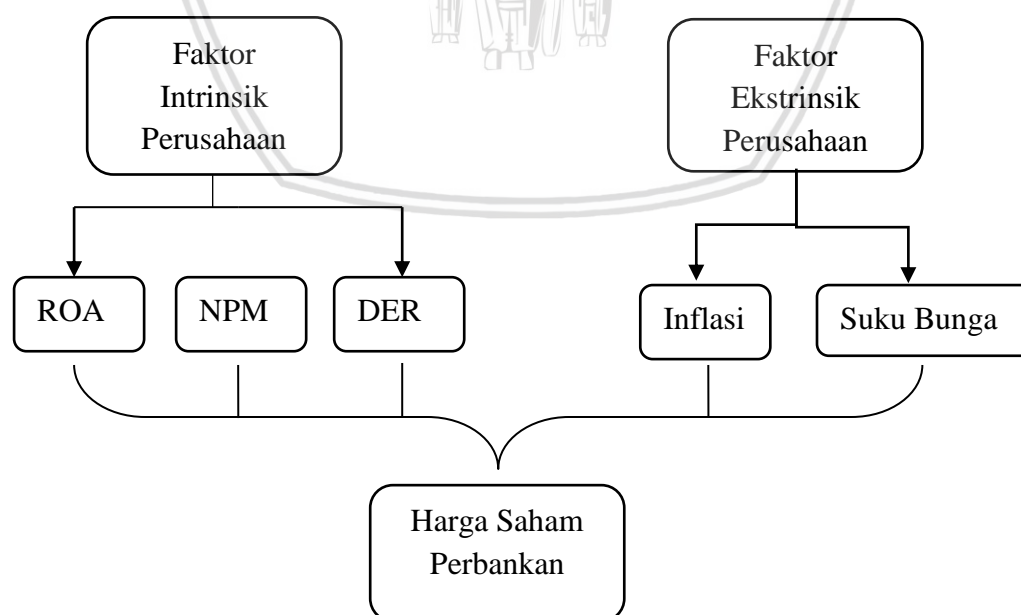
Sumber: Berbagai Sumber diolah, 2017

Berdasarkan penelitian terdahulu research gap dari penelitian yang telah dipaparkan yaitu membandingkan 5 hipotesa yang mempengaruhi harga saham perbankan di bursa efek indonesia yaitu : ROA (Return on Asset), NPM (Net Profit Margin), DER (Debt to Equity Ratio), Inflasi dan Suku Bunga. Untuk mengetahui pengaruh faktor fundamental perusahaan dan faktor eksternal dalam perubahan harga saham perbankan di bursa efek indonesia yang masih ditemukan ketidak samaan hasil dari peneliti sebelumnya. Sehingga peneliti melakukan penelitian ulang pada periode yang berbeda.

2.6 Kerangka Pemikiran

Atas dasar uraian di atas maka secara umum dan disederhanakan kerangka pemikiran penelitian dari variabel ROA (*Return on Asset*), NPM (*Net Profit Margin*) Der (*Debt to Equity Ratio*) , inflasi dan suku bunga terhadap harga saham perbankan maka dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1: Kerangka Pemikiran



Sumber: Penulis, 2017

Kerangka pemikiran merupakan proses berpikir dalam penelitian. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini diawali dari permasalahan penelitian terkait keberlanjutan dari penggunaan hasil analisis fundamental perusahaan dan faktor ekstrinsik yang dapat mempengaruhi harga saham perbankan.

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bermaksud untuk mengkaji sisi lain dari pendekatan yang dilakukan dari penelitian-penelitian sebelumnya untuk memberikan pengertian atau penjelasan yang lebih jauh terkait analisis kinerja perusahaan. Berdasarkan penelitian terdahulu telah dikembangkan pendekatan-pendekatan untuk memilih variabel Intrinsik dan ekstrinsik yang mempengaruhi pergerakan harga saham. Beberapa variabel sebagai variabel dependen yang berpengaruh terhadap harga saham. Variabel dependen dan independen yang dipilih dalam penelitian ini adalah Harga saham (Variabel Dependent), Roa (Return on Asset), NPM (Net Profit Margin), DER (Debt to Equity Ratio), Inflasi dan Suku Bunga (Variabel Independent

Variabel ROA (Return on Asset), NPM (Net Profit Margin), dan DER (Debt to Equity Ratio) merupakan faktor yang langsung dapat mempengaruhi harga saham pada umumnya (Mursidah Nurfadilah) dalam "Anlisis pengaruh EPS (*Earning Per Share*), ROA (*Return on Asset*), dan DER (*Debt to Equity Ratio*) terhadap harga saham. Nilai perusahaan dapat dilihat dari analisis rasio keuangan tersebut menjelaskan bahwa untuk memaksimumkan nilai perusahaan tidak hanya dilihat dari nilai ekuitas tetapi juga semua klaim keuangan seperti hutang dan saham preferens. Selain itu untuk dapat melihat kondisi atau keadaan keuangan perusahaan dapat dipanatu dari rasio rasio keuangan yang telah terpublikasi. Dari rasio-rasio keuangan tersebut akan mencerminkan aspek-aspek fundamental perusahaan. Variabel suku bunga dan inflasi dapat mempengaruhi harga saham dipasar saham. Inflasi dan suku bunga merupakan

faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap harga saham dalam buku (Tandelilin, 2010).

2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah sebuah dugaan sementara yang akan dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan uraian yang dipaparkan maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. H_1 diduga variabel ROA (*Return on Asset*) berpengaruh positif terhadap harga saham perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI)
2. H_2 diduga variabel NPM (*Net Profit Margin*) positif terhadap harga saham perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI)
3. H_3 diduga variabel DER (*Debt to Equity Ratio*) negatif terhadap harga saham perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI)
4. H_4 diduga variabel Inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI)
5. H_5 diduga variabel Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian dan Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan ini menggunakan metode kuantitatif dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis dan mengetahui pengaruh atau hubungan antara dua variabel atau lebih. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan (*Annual Report*) dan laporan tertulis mengenai laporan keuangan selama tahun 2011 sampai dengan 2015. Pemilihan tahun ini dilatarbelakangi oleh ketersediaan data pada laporan keuangan bank yang dipublikasikan oleh BI dan OJK.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi didalam penelitian ini mengambil dari perusahaan perbankan terbesar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011 sampai tahun 2015 yaitu sebanyak 42 populasi perbankan. Dari semua populasi perbankan yang tersedia dipilih 10 perusahaan perbankan terbesar berdasarkan total aset yang dimiliki. Berikut ini daftar 10 sampel perusahaan yang digunakan didalam penelitian ini :

3.2.2 Sampel

Dari populasi perbankan yang tersedia peneliti memilih 10 perusahaan perbankan yang memenuhi kriteria sampel peneliti. Berikut adalah daftar 10 perusahaan perbankan yang dijadikan sampel oleh peneliti :

Tabel 3.1 : Daftar 10 Perusahaan Perbankan terbesar menurut jumlah aset

No	Kode Saham	Nama Perusahaan Perbankan	Jumlah Aset
1	BMRI	Bank MANDIRI	Rp 905.76 triliun
2	BBRI	Bank BRI	Rp 802.30 triliun
3	BBCA	Bank BCA	Rp 584.44 triliun
4	BBNI	Bank BNI	Rp 456.46 triliun
5	BNGA	Bank CIMB NIAGA	Rp 244.28 triliun
6	BDMN	Bank DANAMON	Rp 195.01 triliun
7	BNLI	Bank PERMATA	Rp 194.49 triliun
8	PNBN	Bank PANIN	Rp 182.23 triliun
9	BBTN	Bank BTN	Rp 166.04 triliun
10	BNII	Bank Maybank	Rp 153.92 triliun

Sumber: Data diolah Laporan Keuangan Bank, 2017

Kriteria Sampel

1. Bank yang telah beroperasi di Indonesia dan memperoleh izin menjalankan usahanya pada periode tahun 2010 sampai dengan 2015.
2. Ketersediaan data secara lengkap yaitu bank yang menerbitkan laporan keuangan (*Annual report*) untuk periode tahun 2010 sampai dengan 2015.
3. Mayoritas Bank dengan total aset terbesar yang ada di Indonesia.

3.3 Definisi Operasional Variabel

3.3.1 Variabel Bebas (Independent Variabel)

Variabel Bebas (Independent Variabel) yaitu sejumlah gejala dengan berbagai unsur atau faktor didalamnya yang mempengaruhi adanya variabel terikat.

3.3.1.1 ROA (*Return on Assets*)

Return on Assets (ROA) merupakan proksi dari tingkat profitabilitas bank. Rasio ROA dihitung dengan membagi total laba bersih setelah pajak dengan total aset. Rasio digunakan untuk mengetahui hubungan tingkat profitabilitas dengan efisiensi.

$$ROA = \frac{\text{Net income}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

3.3.1.2 NPM (*Net Profit Margin*)

Net profit margin (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini mencerminkan efisiensi seluruh bagian, yaitu produksi, personalia, pemasaran, dan keuangan yang ada dalam perusahaan (Sudana & Made, 2009).

Net Profit Margin (NPM) merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Rasio ini sangat penting bagi manajer operasi karena mencerminkan strategi penetapan harga penjualan yang diterapkan perusahaan dan kemampuannya untuk mengendalikan beban usaha. Semakin besar *Net Profit Margin* berarti semakin efisien perusahaan tersebut dalam mengeluarkan biaya biaya sehubungan dengan kegiatan operasinya. (Weston dan Copeland, 1998). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating income}} \times 100\%$$

3.3.1.3 DER (*Debt to Equity Ratio*)

Debt Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal (Hery, 2015).

Semakin tinggi rasio DER (*Debt Equity Ratio*) maka semakin besar resiko yang akan didapat oleh para investor, jika semakin kecil angka rasio tersebut maka semakin baik untuk para investor karena pendaan yang dilakukan oleh perusahaan semakin besar dan pendaan yang berasal dari investor yang kecil memberikan kepercayaan kepada investor bahwa perusahaan dapat mengembalikan modal yang telah diberikan kepada perusahaan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$$

3.3.1.4 Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa yang dapat memberikan pengaruh terhadap perusahaan. Boediono (1990) mengemukakan bahwa inflasi adalah kecenderungan harga-harga untuk meningkat secara umum dan terus-menerus. Harga barang dan jasa yang terus meningkat membuat perusahaan mengurangi emiten agar dapat mengimbangi beban perusahaan yang terus meningkat.

$$\text{laju inflasi} = \frac{IHK_n - IHK_o}{IHK_o} \times 100\%$$

Menurut Samsul (2006) menyimpulkan bahwa inflasi yang tinggi akan menjatuhkan harga saham di pasar. Sementara inflasi yang rendah akan berakibat pertumbuhan ekonomi yang sangat lamban dan pada akhirnya harga saham juga bergerak dengan lamban. Tingkat inflasi sangat berpengaruh terhadap perusahaan dan harga perusahaan itu sendiri, inflasi yang normal dalam artian tidak tinggi maupun tidak terlalu rendah akan berpengaruh positif perusahaan.

3.3.1.5 Suku Bunga

Menurut Wiyani & Wijayanto (2005) bunga merupakan imbalan yang diberikan kepada seseorang atas sejumlah pinjaman atau tabungan, dimana besarnya ditentukan dalam bentuk persentase. Tingkat suku bunga menentukan besarnya tabungan ataupun investasi. Jika terjadi kenaikan dalam suku bunga akan mengurangi keinginan masyarakat investor untuk melakukan investasi tetapi justru akan menambah penawaran terhadap tabungan.

Jika suku bunga sangat tinggi maka mendorong investor untuk menjual saham dan mulai mencari produk deposito dalam bank. Sebaliknya jika suku bunga menurun akan membuat harga saham meningkat. Harga saham yang mulai meningkat akan mendorong investor untuk mengalihkan investasinya dari deposito menuju pasar modal. Investor yang kembali datang membuat pasar saham mendapat permintaan yang tinggi dari investor yang berujung peningkatan harga saham.

3.3.2 Variabel Terikat (Dependent Variabel)

Variabel Terikat (Dependent Variabel) yaitu sejumlah gejala dengan berbagai unsur atau faktor didalamnya yang ditentukan atau dipengaruhi oleh adanya variabel lain.

3.3.2.1 Harga saham

Saham adalah suatu bukti kepemilikan suatu perusahaan riil. Harga saham merupakan harga jual beli yang sedang berlaku di pasar efek yang ditentukan oleh kekuatan pasar dalam arti tergantung pada kekuatan permintaan (penawaran) dan penawaran (permintaan jual). Harga pasar saham juga menunjukkan nilai dari perusahaan itu sendiri. Semakin tinggi nilai dari harga pasar saham suatu perusahaan maka akan menarik minat investor.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data sekunder dengan menggunakan metode purpose sampling. Data sekunder rasio keuangan perusahaan perbankan meliputi *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Debt to Equity Rasio* (DER) serta harga saham perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2010 sampai 2015. Terdapat lima variabel yang digunakan untuk dipenelitian yakni: harga saham sebagai dependent variable, sedangkan untuk *Return On Assets* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Equity Rasio* (DER), Suku Bunga dan Inflasi sebagai independent variabel.

3.5 Metode Analisa Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi data panel. Untuk menganalisis besarnya pengaruh independent terhadap variabel dependent. Dalam metode analisis data Menurut (Baltagi, 2005), terdapat beberapa keuntungan menggunakan data panel. Keuntungan tersebut adalah data lebih informatif, lebih bervariasi, lebih efisien, dapat menghindari masalah multikolinearitas, lebih unggul dalam mempelajari perubahan yang dinamis, lebih dapat mengukur pengaruh-pengaruh yang tidak dapat diobservasi pada data *cross section* murni dan *time series* murni, serta dengan membuat data tersedia dalam jumlah lebih banyak, data panel dapat meminimumkan bias yang dapat terjadi bila mengagregatkan individu ke dalam agregat yang luas. Metode analisis data panel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan gabungan time series dan cross section. Estimasi data panel dilakukan dengan beberapa tahap meliputi uji asumsi klasik dan uji signifikansi.

Terdapat 3 cara untuk melakukan estimasi model regresi dengan data panel. Pertama yaitu Common Effect Model (CEM) dengan menggunakan parameter diestimasi Ordinary Least Square (OLS) atau biasa disebut metode kuadrat kecil, Pada pendekatan Common effect model (CEM) dengan model regresi data panel menggunakan cara menggabungkan data time series dan cross section yang dimasukan dalam pendugaan (pooling). Pada pendekatan (CEM) digunakan metode OLS untuk mengestimasi model (Sukendar & Zainal, 2007). Metode kedua adalah Fixed Effect Model (FEM), Pada model FEM, struktur komponen error dapat diabaikan sehingga parameter diestimasi juga dengan metode OLS tetapi dengan penambahan variabel dummy dalam proses estimasinya. Menurut (Sukendar & Zainal, 2007), pada pendekatan model efek tetap, diasumsikan bahwa intersep dan slope (β) dari persamaan regresi (model) dianggap konstan baik antar unit cross section maupun antar unit time series. model (FEM) digunakan untuk memperhitungkan besarnya kemungkinan peneliti menemukan suatu permasalahan dengan omitted variabels yang membawa perubahan pada intercept time series atau cross section. Terdapat satu cara untuk dapat memperhatikan unit cross section atau time series dalam model (FEM) yakni dengan menambahkan *dummy variables* untuk mengizinkan adanya perubahan *intercept* (Safitri, 2017). Model terakhir yang digunakan oleh peneliti adalah Random Effect Model (REM) atau pendekatan efek acak untuk memperbaiki tingkat efisiensi proses least square dengan cara memperhitungkan hasil eror yang bersifat random dari cross section atau time series.

Adapun model regresi dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha_i + \sum_{j=1}^n \beta_j X_{jit} + \varepsilon_{it} \quad i=1, \dots, k \quad t=1, \dots, k$$

Keterangan :

α_1 = konstanta

i = unit *cross-section* sebanyak k

t = unit *time-series* sebanyak k

Y_{it} = variabel terikat untuk *section* ke- i dan waktu ke- t

X_{jit} = variabel bebas ke- j untuk *section* ke- i dan waktu ke- t

ε_{it} = *disturbance term*

3.5.1 Uji Spesifikasi Model

Uji spesifikasi model bertujuan untuk menentukan model analisis data panel yang akan digunakan. Uji spesifikasi model dalam data panel dianggap penting sebab kesalahan spesifikasi akan menyebabkan model yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk kepentingan analisis karena dapat menyesatkan (*misleading*). Terdapat tiga jenis uji spesifikasi model yaitu: Hausman test, chow test dan LM test. Uji Chow, pengujian ini dilakukan untuk memilih model pooled least square atau fixed effect yang akan digunakan.

3.5.1.1 Uji hausman

Uji Hausman digunakan untuk melihat uji model yang antara Fixed Effect (efek tetap) atau Random Effect (efek acak) berdasarkan data yang dimiliki oleh penulis. Uji Hausman merupakan salah satu bentuk *chi-square test* dan dilakukan berdasarkan bentuk kuadrat dan selisih antara konsisten estimator dengan efisien estimator (Safitri, 2017). Uji hausman test ini bekerja dengan menguji apakah efek individu tidak berkorelasi atau berkorelasi dengan variabel bebas. Maka pengujian hausman test sebagai berikut:

H_0 : Model efek random

H_1 : Model efek tetap

Maka Statistik dari uji Hausman dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$H = X^2_{(k)} = (\beta_{re} - \beta_{fe})(\Sigma_{fe} - \Sigma_{re})^{-1} (\beta_{re} - \beta_{fe})$$

Dimana:

β_{re} : estimator metode efek random

β_{fe} : estimator metode efek tetap

Σ_{re} : matriks koefisien kovarian pada metode efek random

Σ_{fe} : matriks koefisien kovarian pada metode efek tetap

K : derajat bebas (jumlah parameter)

Didalam uji hausman test memiliki beberapa kriteria untuk menentukan model mana yang lebih baik antara Fixed Efek dengan random Efek. Dengan cara membandingkan Chi-square dengan χ^2 tabel. Hasil dari statistik chi-square $< \chi^2$ tabel maka H_0 diterima dan menunjukkan model yang dapat digunakan yaitu model analisis data panel random effect. Jika hasil statistik chi-square $> \chi^2$ tabel maka H_0 ditolak dan menunjukkan model yang dapat digunakan yaitu model analisis data panel fixed effect.

Salah satu software yang dapat digunakan untuk menganalisis uji hausman adalah software evIEWS. Untuk menguji hausment test maka pilihan period dan crossection pada pool estimate didalam software evIEWS dipilih random efek. Untuk menentukan uji yang terbaik dapat dilihat dari hasil statistik berupa prob cross section F. Jika prob cross section F kurang dari 5% maka menunjukkan H_0 ditolak, sehingga model yang tepat digunakan adalah fixed effect model sementara jika prob cross section lebih dari 5% maka menunjukkan H_0 diterima sehingga model yang tepat digunakan adalah random effect model.

3.5.1.2 Uji Langrange Multiplier (LM)

Uji Langrange Multiplier (LM) untuk menunjukkan model mana yang terbaik apakah common effect (CE) atau Random Effect (REM). Uji ini dikembangkan oleh Breusch-Pagan dan didasarkan pada nilai residual dari metode Common Effect (CEM) (Safitri, 2017). Dalam uji dalam uji statistik LM dapat dihitung melalui formula sebagai berikut:

$$LM = \frac{nT}{2(T-1)} \cdot \left[\frac{\sum_{i=1}^n (T\hat{e}_i)}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T \hat{e}_{it}^2} - 1 \right]^2$$

Dimana:

- n : Jumlah individu
 T : jumlah periode waktu
 e : residual metode *Common Effect* (CEM)

Didalam uji hausman test memiliki beberapa kriteria untuk menentukan model mana yang lebih baik antara Common Effect dan Random Effect. Hasil Uji LM didasarkan dari distribusi chi-square dengan degree of freedom sebesar jumlah variabel independen peneliti. Hasil dari nilai LM > dari nilai statistik chi-square maka hipotesis null ditolak dan model yang dapat digunakan yaitu model regresi data panel random effect jika nilai LM statistik < dari nilai chi-square maka hipotesis null diterima maka model yang dapat digunakan yaitu model regresi data panel Common Effect (CEM).

3.5.2 Uji Signifikansi

Setelah mendapatkan hasil dari metode analisis yang terbaik berdasarkan data penulis, kemudian perlu dilakukan uji signifikansi terhadap variabel-variabel bebas. Manfaat dari uji signifikansi adalah untuk menentukan seberapa besar tepat frekuensi yang teramati cocok dengan frekuensi yang sudah diharapkan.

Untuk melihat *goodness of fit* dari hipotesis tersebut maka perlu dilakukan uji sebagai berikut (Safitri, 2017):

3.5.2.1 Koefisien Determinasi (R-square)

Koefisiensi Determinasi (R-square) ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel independen yang terdiri dari Return on Asset, Net Profit Margin, Debt Equity Ratio, inflasi dan suku bunga terhadap variabel dependen yaitu harga saham. Semakin besar nilai dari R^2 maka dapat menunjukkan bahwa semakin kuat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk menghitung nilai koefisiensi determinasi dapat digunakan rumus sebagai berikut (Gujarati D. N., Dasar-Dasar Ekonometrika, 2006):

$$R^2 = 1 - \frac{RSS}{TSS}$$

Dimana:

R^2 : Koefisien determinasi

RSS : Residual Sum of Square

TSS : Total Sum of Square

3.5.2.2 Uji F-statistik

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang digunakan dalam model penelitian ini secara signifikan terhadap variabel dependen secara bersama-sama. H_0 ditolak apabila nilai $F_{hitung} > F_{tabel} (k-1; n-k, \alpha)$, dalam hal ini menjelaskan bahwa secara bersama-sama variabel bebas dapat memberikan perubahan terhadap variabel terikat. Untuk pengujian ini dapat menggunakan hipotesa sebagai berikut:

$$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 \dots \dots \dots b_n = 0 \text{ (tidak ada pengaruh)}$$

$H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \dots b_n \neq 0$ (ada pengaruh)

Hasil dari pengujian ini dilakukan untuk membandingkan nilai dari F_{hitung} dengan F_{tabel} . Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak, ini dapat menjelaskan variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Nilai F_{hitung} dapat diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$F - hitung = \frac{R^2 / k - 1}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Dimana:

R^2 : koefisien determinasi

k : jumlah variabel bebas ditambah *intercept* dari suatu model persamaan

n : jumlah sample

Tingkat signifikansi dalam penelitian ini adalah $(\alpha) = 5\%$. Sehingga nilai signifikansi F lebih kecil dari 5% maka dapat menjelaskan variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Sementara jika nilai signifikansi F lebih besar dari 5% maka dapat menjelaskan variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen.

3.5.2.3 Uji t-statistik

Uji t dilakukan pada pengujian hipotesis secara parsial, untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh koefisien regresi secara signifikan dari variabel independen secara individual terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan. Dalam uji t -statistik dapat menggunakan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : b_i = b$

$H_a : b_i \neq b$

Didalam hipotesis diatas menjelaskan jika b_i adalah koefisien dari variabel independen ke- i nilai parameter hipotesis, biasanya nilai b dianggap = 0. Maka tidak ada pengaruh variabel b_i terhadap Y . Bila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ini menjelaskan jika pada tingkat kepercayaan tertentu H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel independen yang diuji oleh penulis dapat berpengaruh secara nyata (signifikan) terhadap variabel dependen. Nilai t -hitung dapat diperoleh dengan rumus:

$$t - \text{hitung} = \frac{(b_i - b)}{S_{b_i}}$$

Dimana:

b_i : Koefisien variabel independen ke- i

b : Nilai hipotesis nol

S_{b_i} : Simpangan baku dari variabel independen ke- i

Kriteria tingkat signifikansi sebesar 5% sehingga pengujiannya adalah H_0 diterima dan H_a ditolak jika $p \text{ value} > 5\%$ maka variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Namun sebaliknya bila H_0 ditolak dan H_a diterima $p \text{ value} < 5\%$ berarti variabel independen berpengaruh secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Tahap setelah melakukan uji signifikansi, pengujian selanjutnya adalah uji asumsi klasik. Pengujian menggunakan asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya gangguan berupa gangguan antar individu (*cross sectional disturbance*), gangguan antar waktu (*time related disturbance*) ataupun gangguan terhadap keduanya yang berasal dari penggunaan data cross section. Didalam regresi data panel model common effect dan fixed effect menggunakan pendekatan Ordinary Least Square (OLS) untuk menggunakan teknik estimasinya. Uji asumsi klasik didalam regresi linier dengan menggunakan

pendekatan OLS terdapat beberapa uji, yaitu uji Autokorelasi, Heteroskedastisitas, Multikolinearitas dan Normalitas. Hal ini sependapat dengan (Santoso, 2009) sebuah model regresi akan digunakan untuk melakukan peramalan, sebuah model yang baik adalah model dengan kesalahan peramalan yang seminimal mungkin. Karena itu sebuah model sebelum digunakan seharusnya memenuhi beberapa asumsi yang biasa disebut asumsi klasik.

Didalam Penelitian ini menggunakan lebih dari satu variabel independen sehingga perlu dilakukan uji multikolinearitas. karena Jika jumlah variabel independen hanya satu maka tidak mungkin terjadi uji multikolinearitas. Uji normalitas digunakan untuk menguji data variabel dependen dengan variabel independen, sehingga perlu dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui variabel peneliti berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Apabila nilai residual dari model tidak memiliki varians konstan perlu dilakukan uji Heteroskedastisitas. Pada setiap observasi yang mempunyai reliabilitas yang berbeda-beda akibat perubahan kondisi yang melatarbelakangi tidak terangkum dalam model (Kuncoro, 2011). Menurut (Gujarati D. N., 2012) Gejala ini sering terjadi pada data *cross section*, sehingga sangat dimungkinkan terjadi heteroskedastisitas pada data panel. Uji Autokorelasi dilakukan agar dapat mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu yang ada pada periode sebelumnya atau $t-1$.

Peneliti mengambil keputusan bahwa regresi data panel yang akan dilakukan adalah uji asumsi klasik yang digunakan pada metode OLS yaitu multikolinearitas, normalitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

3.5.3.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah didalam model regresi peneliti ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model

regresi yang baik ialah tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Hasil dari bagi model regresi yang mengandung multikolinearitas adalah kesalahan standar estimasi akan cenderung meningkat diikuti dengan bertambahnya variabel independent, hasilnya tingkat untuk mengukur signifikansi yang digunakan untuk menolak hipotesis nol akan semakin tinggi dan sebaliknya probabilitas untuk menerima hipotesis yang salah juga semakin tinggi.

Menurut (Hidayat, 2015) untuk menguji ada tidaknya multikolinearitas dalam regresi ada beberapa hal yaitu:

- a. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independent banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- b. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel bebas. Jika antar variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas
- c. Multikolinearitas dapat juga dilihat dari nilai tolerance dan lawannya, VIF (Variance Inflation Factor). Jika nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi, maka menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Multikol terjadi bila nilai VIF lebih dari 10 dan nilai tolerance kurang dari 0,1.

Untuk menguji masalah didalam multikolinearitas, dapat dilihat hasil dari matriks korelasi dari variabel independent. Namun apabila terjadi koefisiensi korelasi lebih dari 0,8 maka terdapat multikolinearitas (Gujarati D. N., Dasar-Dasar Ekonometrika, 2006).

3.5.3.2 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang bertujuan untuk menguji apakah didalam model regresi, variabel pengganggu dan residual memiliki distribusi normal.

Menurut pendapat (Ghozali I. , 2005) bahwa uji t dan uji f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal / tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya, maka menunjukkan pola distribusi normal (Gujarati D. N., Basic Econometrics 4th edition, 2003). Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis dan uji statistik (Ghozali I. , 2005).

Uji normalitas residual menggunakan analisis grafik yaitu dengan melihat hasil grafik normal probability plot. Pada dasarnya uji normalitas dapat dideteksi dengan memperhatikan penyebaran data pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan memperhatikan histogram dari residualnya. Pada dasar pengambilan keputusan menurut (Ghozali P. D., 2007) adalah sebagai berikut:

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau garis histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/ atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau garis histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji normalitas secara statistik dapat dilakukan menggunakan alat analisis One Sample Kolmogorov-Smirnov test. Pada dasar pengambilan kesimpulan adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 5% ($P_{\text{value}} < 0,05$) maka data residual distribusi tidak normal
- b. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 5% ($P_{\text{value}} > 0,05$) maka data residual distribusi normal

3.5.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah didalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas adalah varians dari residual satu pengamatan dengan pengamatan lain berbeda, sebaliknya jika varians dari residual satu pengamatan dengan pengamatan lain sama maka disebut homoskedastisitas. Uji heteroskedastisitas juga menunjukkan keadaan dimana varians dalam setiap gangguan tidak konstan. Hasil dari uji tersebut yaitu proses estimasi menjadi tidak efisien dan hasil dari estimasinya tetap konsisten serta tidak bias yang menyebabkan hasil dari uji t dan uji F menjadi tidak berguna atau biasa disebut dengan *misleading*.

Didalam penelitian ini menggunakan *white heteroskedasticity test* pada consistent standart *error* dan *covariance*. Pada dasar pengambilan keputusan yang dibutuhkan adalah nilai Prob.Obs*R-squared, dan hipotesis sebagai berikut:

- H_0 : Homoskedasticity
- H_1 : Heteroskedasticity

Nilai probabilitas Obs*R-squared kurang dari 5% maka H_0 ditolak dan terjadi masalah heteroskedastisitas. Sedangkan nilai probabilitas Obs*R-squared lebih dari 5% maka H_1 diterima dan tidak terjadi masalah heterosdastisitas.

3.5.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji adanya korelasi antar anggota observasi satu dengan observasi yang lain serta berlainan waktu. Dalam Uji autokorelasi yang berkaitan dengan asumsi metode OLS, menjelaskan bahwa autokorelasi merupakan korelasi antar satu variabel gangguan dengan variabel gangguan yang lain. Sedangkan salah satu asumsi penting dalam metode OLS berkaitan dengan variabel gangguan yang lain. Karena tidak adanya serial

korelasi diantara variabel gangguan ini sebelumnya dapat dinyatakan sebagai berikut:

- Tidak ada korelasi bila $E(u_i, u_j) = 0 ; i \neq j$
- Ada autokorelasi bila $E(u_i, u_j) \neq 0 ; i \neq j$

Apabila hasil dari data yang dianalisis mengandung autokorelasi, maka estimator yang didapat harus memiliki karakteristik sebagai berikut ini:

1. Estimator dalam metode kuadrat terkecil masih linear
2. Estimator dalam metode kuadrat terkecil masih bias
3. Estimator dalam metode kuadrat terkecil tidak mempunyai varian yang minimum

Dengan melakukan uji autokorelasi akan menyebabkan estimatornya menjadi LUE yang sebelumnya BLUE. Menurut (Safitri, 2017) untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dengan cara melakukan *Run test*, *Run test* digunakan untuk menguji dan mengetahui apakah data residual peneliti terjadi secara acak atau tidak dan *Run test* dapat digunakan sebagai bagian dari statistik non-parametrik yang berfungsi untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Hasilnya jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dapat dikatakan bahwa residual adalah acak

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum objek penelitian

Pada sub-bab ini ini menjelaskan tentang saham perbankan di bursa efek indonesia secara umum, serta menganalisis hasil dari kinerja perusahaan dan faktor eksternal khususnya terkait pengaruhnya terhadap harga saham perbankan. Objek penelitian yang peneliti ambil pada tulisan ini adalah perusahaan perbankan yang terdapat di bursa efek indonesia pada periode 2011 hingga 2015. 10 bank yang dipilih oleh penulis diambil karena 10 bank tersebut sudah menguasai pasar saham dan didukung dengan total asset yang besar. Selain itu, pada bab ini juga akan dibahas secara umum faktor – faktor internal dan eksternal yang mempegaruhi harga saham. Dimana faktor internal meliputi kinerja perusahaan sektor perbankan , sedangkan faktor eksternalnya menggunakan inflasi dan suku bunga.

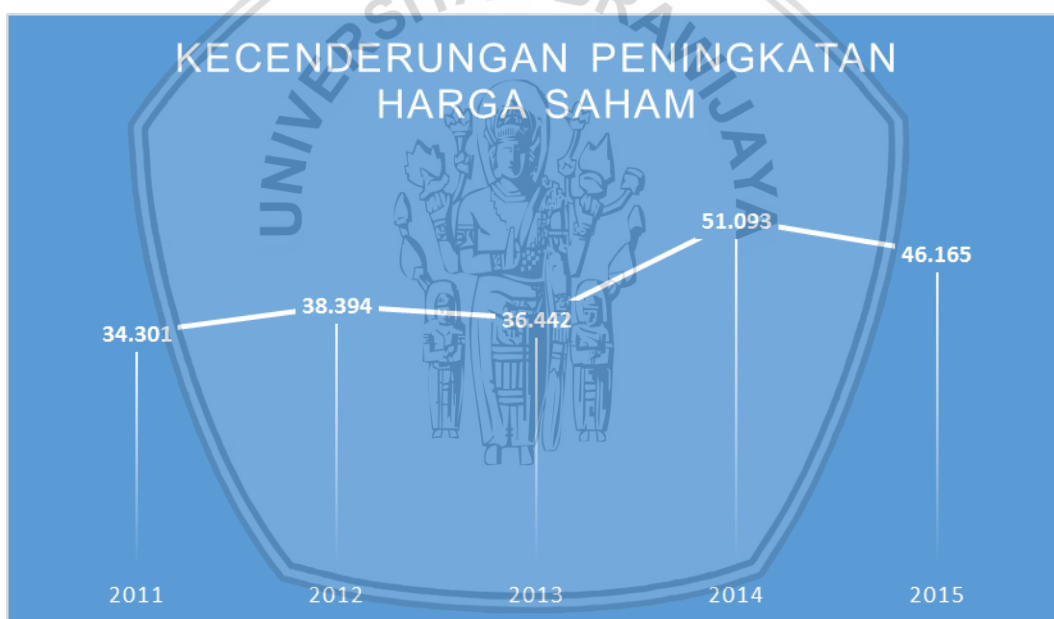
4.1.1 Saham Perbankan di Bursa efek Indonesia

Secara histori, pasar modal telah hadir jauh sebelum indonesia merdeka, yaitu sejak jaman kolonial belanda pada tahun 1912 di Batavia. Bursa efek itu sendiri adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli saham perusahaan yang sudah terdaftar dalam bursa efek. Hasil dari perdagangan saham itu sendiri bermanfaat untuk perusahaan dan pemerintah dalam segi permodalan eksternal. Perusahaan berusaha untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat meningkatkan nilai harga saham, nilai saham yang cenderung meningkat dan

memiliki histori yang baik akan menarik investor untuk membeli saham pada perusahaan tersebut.

Hasil dari kinerja perusahaan itu sendiri akan tercermin melalui harga saham perusahaan tersebut, setiap tahun perusahaan perbankan meningkatkan kualitas dan kinerja agar memperoleh keuntungan yang lebih baik dari tahun sebelumnya. Peningkatan harga saham perbankan setiap tahunnya dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

Gambar 4.1: **Gambar Pergerakan Harga Saham Perbankan pada Tahun 2011 - 2015**



Sumber: Data diolah Laporan Keuangan Bank, 2017

Pada diagram diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2011 hingga tahun 2015 harga saham tertinggi perbankan di Indonesia masih didominasi oleh Bank milik persero, hal ini dapat ditunjukkan dengan empat bank BUMN yang termasuk dalam 10 besar bank dengan harga tertinggi diantaranya Bank BRI, Bank Mandiri dan Bank BNI. Selanjutnya Bank dengan harga saham tertinggi kedua diduduki oleh Bank BCA sebagai Bank Swasta terbesar di Indonesia. Sedangkan Bank

BNI memiliki strategi yang diterapkan di bidang perkreditan telah mampu mendorong pertumbuhan kredit sehingga pada akhir tahun 2011 penyaluran kredit mencapai Rp 163,5 triliun atau tumbuh 19,9% dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan kredit tersebut juga disertai dengan membaiknya kualitas aset, ditunjukkan dengan penurunan Non Performing Loan (NPL) gross yaitu dari 4,3%, hasilnya juga dapat meningkatkan asset dan mendorong harga saham.

Peningkatan ekonomi secara global juga didukung oleh bank yang terus melakukan upaya penyediaan dan membangun sumber-sumber energi yang menjadi modal strategis dalam pembangunan perekonomian. Secara umum peningkatan harga saham meningkat dari tahun 2011 hingga 2015, berbeda dengan bank CIMB NIAGA yang mengalami penurunan. Penurunan harga saham tidak sepenuhnya menggambarkan kinerja perusahaan dikarenakan strategi dalam manajemen suatu perusahaan perbankan berbeda-beda, tercatat Bank CIMB NIAGA mengalami pertumbuhan pendapatan operasional sebesar 4,8% yang didukung dengan bunga bersih sebesar 9,5% year-on-year (yoy). Contoh strategis dalam Bank CIMB NIAGA yakni berupa peluncuran produk-produk yang dirasa dapat meningkatkan peningkatan pendapatan perusahaan, dari go mobile pada tahun 2011 dan rekening ponsel pada tahun 2013. Hingga akhir 2015, dalam hal aset, dana pihak ketiga, dan kredit, CIMB Niaga masih menjadi bank terbesar kelima Indonesia. Dari sisi kinerja keuangan, di tengah kondisi usaha yang menantang, Perusahaan mampu mencatat laba bersih konsolidasi sebesar Rp 428 miliar

Pengaruh terbesar dari harga saham adalah seberapa besar peningkatan kinerja perusahaan perbankan. Perubahan harga saham yang cenderung meningkat tiap tahunnya akan mengundang pada investor untuk membeli saham perusahaan perbankan. Perusahaan perbankan yang selalu aktif untuk

meningkatkan mutu dan kualitas dari perusahaan akan memperoleh keuntungan tersendiri dari penjualan saham di bursa saham.

4.1.2 kinerja perusahaan perbankan

Kinerja perusahaan adalah suatu tampilan keadaan secara utuh atas perusahaan selama periode waktu tertentu, merupakan hasil atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya-sumber daya yang dimiliki. Kinerja merupakan suatu istilah secara umum yang digunakan untuk sebagian atau seluruh tindakan atau aktivitas dari suatu organisasi pada suatu periode dengan referensi pada jumlah standar seperti biaya masa lalu atau yang diproyeksikan, dengan dasar efisiensi, pertanggungjawaban atau akuntabilitas manajemen dan sebagainya (Srimindarti,2004).

Kinerja perusahaan pada objek penelitian meliputi 10 perusahaan perbankan Indonesia, menunjukkan kinerja perusahaan yang berfluktuatif di setiap periodenya. Bank yang memiliki laporan keuangan yang baik akan memperoleh respon positif bagi investor. Laporan keuangan dari perusahaan bank biasanya akan ditampilkan secara periodik atau pada akhir tahun.

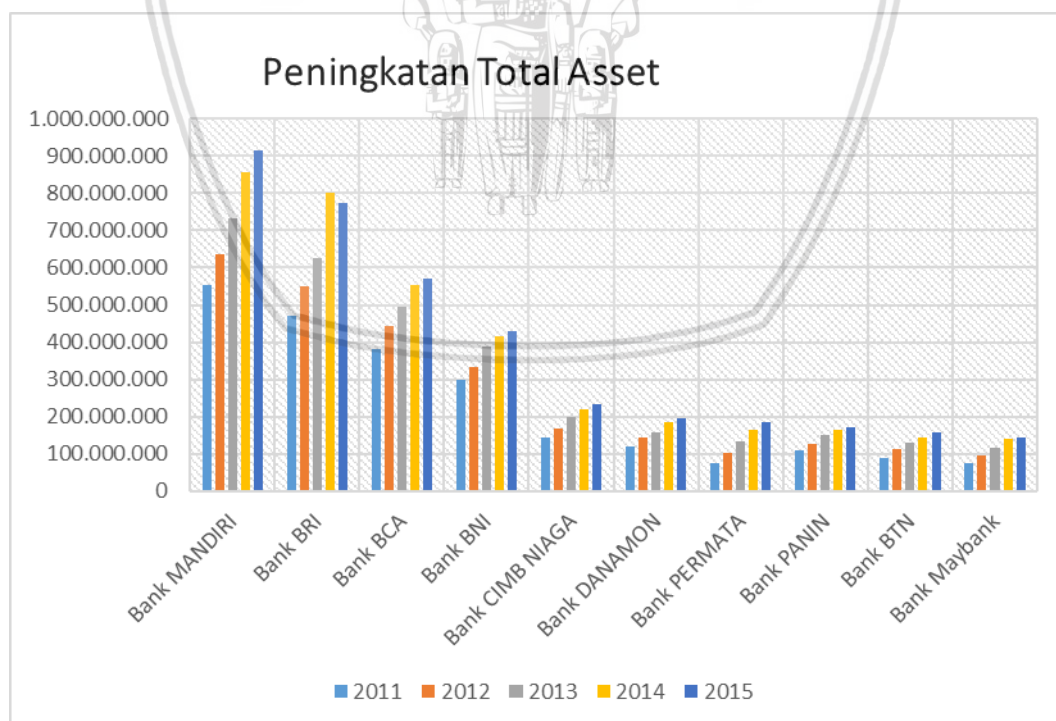
Analisis rasio keuangan berguna sebagai analisis intern bagi manajemen perusahaan untuk mengetahui hasil finansial yang telah dicapai guna perencanaan yang akan datang dan juga untuk analisis intern bagi kreditor dan investor untuk menentukan kebijakan pemberian kredit dan penanaman modal suatu perusahaan (Bahtiar Usman,2003).

Salah satu komponen untuk melihat peningkatan suatu perusahaan bank yaitu bagaimana bank tersebut dapat menghasilkan keuntungan dari asset yang dimiliki. Keuntungan yang besar akan berdampak kepada meningkatnya kepercayaan investor terhadap perusahaan dalam mengelola keuangan dan

asset yang dimiliki. Keberhasilan perusahaan dalam mengelola asset akan tercermin dari rasio keuangannya. Rasio keuangan untuk menunjukan perusahaan dalam mengelola assetnya yakni *Return on Asset* (ROA). Dalam rasio ini menunjukan perusahaan dalam mengelola modal yang dimiliki dan diinvestasikan kedalam seluruh aktiva perusahaan guna memperoleh keuangan yang lebih baik. Semakin tinggi angka rasio *Return on Asset* (ROA) maka semakin baik pula perusahaan mengelola aktiva untuk memperoleh keuntungan.

Pada umumnya asset yang dimiliki suatu perusahaan perbankan akan mengalami peningkatan pada setiap periodenya seiring dengan meningkatnya keuntungan yang didapat dari periode sebelumnya. Peningkatan total asset yang dimiliki pada suatu perusahaan bank dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

Gambar 4.2: **Peningkatan Asset yang dimiliki 10 Bank pada tiap periode**



Sumber: Data diolah Laporan Keuangan Bank, 2017

Jumlah asset yang dimiliki perusahaan perbankan terdiri dari modal internal maupun eksternal. rata-rata perusahaan perbankan mengelola modal dari pihak ketiga yakni investor. Menurut (Harjito, 2013) struktur modal (capital structure) adalah perbandingan atau imbalan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri. Hasil dari pemberian modal dari investor merupakan hutang dan dibentuk dalam modal aset untuk memperoleh keuntungan dalam melakukan operasional agar memperoleh keuntungan lebih. Peningkatan asset yang dimiliki oleh pada setiap perusahaan perbankan didukung dengan faktor internal maupun eksternal. Meski setiap bank tidak sama dalam total asset yang dimilikinya dikarenakan setiap manajemen dalam bank berbeda-beda, bagaimana cara mengelola asset yang dimilikinya, maka perlu perlu pengawasan yang lebih terhadap pengelolaan aset yang dimiliki. Dan memberikan keuangan lebih kepada para investor.

Kinerja perusahaan yang baik akan memberikan dampak baik pada bank dalam segi internal maupun eksternal, dalam segi internal bank dapat diuntungkan dengan perolehan keuntungan dari penempatan modal yang tepat. Sama halnya yang didapat oleh bank mandiri, bisa dilihat dalam gambar 4.2 bahwa bank mandiri memiliki total asset yang lebih besar dari bank yang lainnya. Bank mandiri pada tahun 2011 mengalami peningkatan dalam memperoleh laba perusahaan yang berasal dari kredit. Peningkatan dari asset juga harus dijaga dan dikelola secara baik agar menjadi perusahaan yang efisien dan efektif dalam mengolah aktiva yang dimiliki.

Pertumbuhan kredit yang baik menjadi faktor utama dalam memperoleh keuntungan tersendiri untuk meningkatkan laba bank mandiri, pada tahun 2011 bank mandiri mencatatkan pertumbuhan 28,3 % dari Rp 231 triliun lebih baik

daripada periode tahun 2010 Rp 297,5 triliun. Laba yang semakin tinggi akan mendorong bank untuk memperoleh asset yang lebih besar dari pengelolaan keuangan yang tepat.

Informasi mengenai kinerja bank dalam bentuk laporan keuangan sangat berharga untuk pengguna data tersebut. Bagi para investor, kreditur maupun masyarakat umum memiliki 1 tujuan yakni memperoleh keuntungan dari investasi yang telah ditanamkan ke bank. Maka dari itu perlu dicari informasi lebih mendalam mengenai kinerja perusahaan tersebut. Angka pengembalian atas investasi pemodal sangat bermanfaat bagi penanam modal untuk mengetahui seberapa besar kemungkinan atau seberapa cepat pengembalian atas modal yang telah diberikan. Ukuran pengembalian mencakup komponen yang berpotensi memberikan kontribusi pada pemahaman kinerja perusahaan (Wild, Subramanyam, Halsey, 2005).

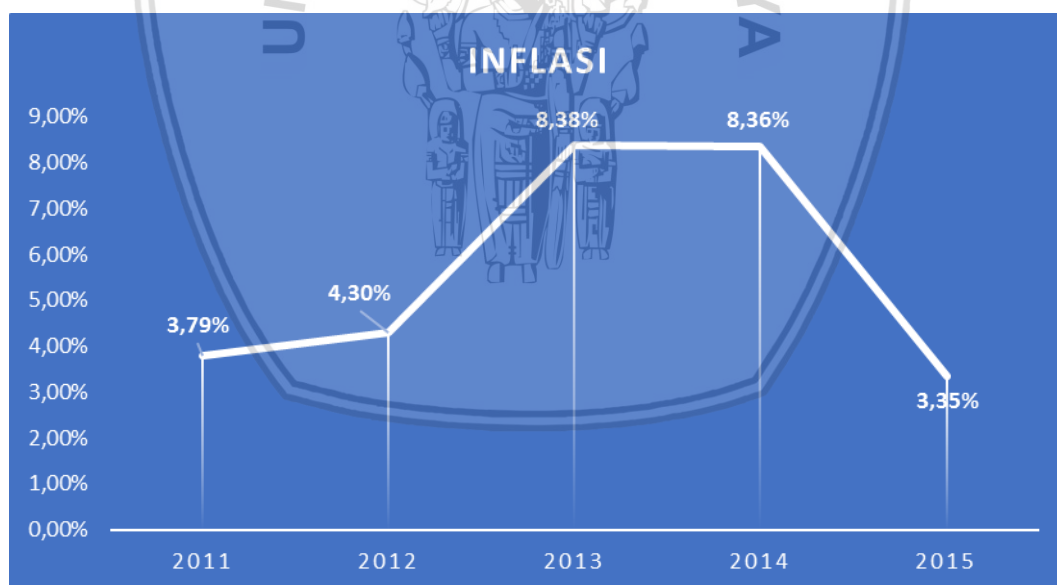
Suatu bank memiliki total asset lebih besar akan memiliki kinerja yang lebih baik dan efisien karena memiliki total revenue yang relatif besar akibat dari hasil penjualan produk yang meningkat, produk yang dijual tentu berasal dari modal yang dimiliki. Dengan meningkatnya total revenue tersebut maka akan meningkatkan laba perusahaan sehingga kinerja keuangan akan lebih baik (Wisnu Mawardi, 2005).

4.1.3 faktor eksternal pada harga saham perbankan

Ada beberapa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dan berdampak pada harga saham perbankan itu sendiri, faktor eksternal itu sendiri tidak dapat dikendalikan ataupun dirubah oleh perbankan dan dapat berubah sewaktu-waktu. Meski begitu perbankan hanya bisa memprediksikan yang akan terjadi dari perekonomian yang terjadi di Indonesia. Faktor eksternal dalam penelitian ini yaitu Inflasi dan suku bunga.

Inflasi adalah tingkat kenaikan suatu harga yang cenderung meningkat yang dapat mempengaruhi harga barang lainnya. Menurut Boediono (1994 : 155) definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Hasil dari peningkatan suatu harga yang terus meningkat maka akan meningkatkan harga barang lainnya, kenaikan harga secara umum ini pada akhirnya akan mengurangi pendapatan akibat dari peningkatan biaya produksi. Tingkat inflasi di Indonesia tergolong dalam inflasi ringan karena tercatat masih dibawah angka 10%. Setiap tahunnya inflasi di Indonesia terus berfluktuatif, dan tergantung dari kebijakan yang dikeluarkan oleh Bank BI dan keadaan ekonomi di Indonesia, pergerakan Inflasi tersebut dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

Grafik 4.3: Inflasi di Indonesia pada Tahun 2011 hingga 2015



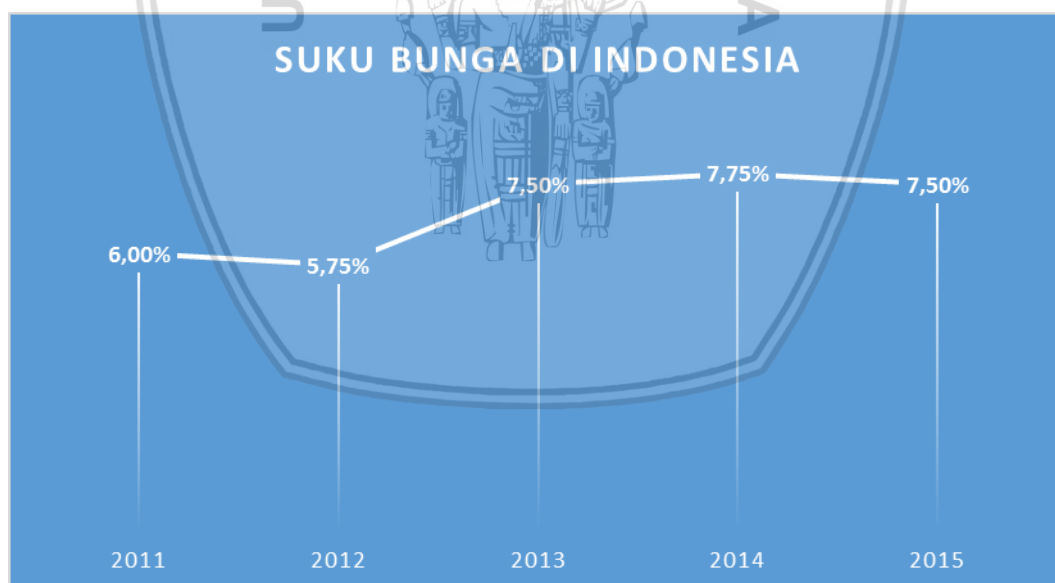
Sumber: www.bi.go.id data diolah, 2017

Jika dilihat pada Grafik diatas, Inflasi (Yoy) di Indonesia mengalami perubahan setiap periodenya. Pada Tahun 2011 tercatat angka inflasi di Indonesia mencapai 7,47%. Kemudian pada tahun 2012 mengalami penurunan yang cukup signifikan hingga mencapai angka 3,75%. Penurunan ini disebabkan

karena harga komoditas pangan global yang sedang turun, dan penundaan kenaikan tarif listrik serta harga BBM bersubsidi di Indonesia.

Selain inflasi, faktor eksternal lainnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah Suku Bunga. Bank Indonesia merupakan otoritas moneter di Indonesia memiliki kewenangan untuk menetapkan tingkat suku bunga acuan yang dikenal dengan BI Rate. Suku Bunga acuan tersebut ditetapkan sebagai acuan atas suku bunga pinjaman dan simpanan pada perbankan. Bank – Bank di Indonesia harus melihat BI Rate sebagai dasar acuan dalam menetapkan bunga perbankan. BI Rate dievaluasi setiap bulan oleh Bank sentral tergantung dari kondisi ekonomi yang terjadi di Indonesia. Penetapan BI Rate di Indonesia cukup fluktuatif, perkembangan BI Rate dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

Gambar 4.4: **Suku Bunga di Indonesia Tahun 2011 hingga 2015**



Sumber: www.bi.go.id data diolah, 2017

Pada grafik diatas, terlihat bahwa pada tahun 2011 tercatat BI Rate sebesar 6% kemudian mengalami penurunan pada tahun 2012 hingga 5.75%. Penurunan BI rate ini dsebagai upaya BI untuk mendorong pertumbuhan kredit perbankan guna akselerasi perekonomian nasional. Keputusan ini diambil

sebagai langkah lanjutan untuk memberikan dorongan bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia ditengah lesunya perekonomian global.

4.2 Hasil Analisis

Selanjutnya pada sub bab ini peneliti akan membahas mengenai hasil analisis data sesuai dengan prosedur yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Peneliti akan menjelaskan hasil pengujian secara statistik di mana variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen baik secara parsial maupun secara simultan. Metode dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel dengan *Random Effect Model* (REM). Sebelum pemilihan *Random Effect* dilakukan uji pemilihan model apakah *Random Effect Model* (REM), *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM) yang dipilih dalam model penelitian ini berdasarkan data yang dimiliki peneliti. Pemilihan metode data panel yang digunakan dalam estimasi regresi penelitian ini dapat melalui Uji Hausman dan Uji Lagrange Multiplier (LM) selanjutnya akan dijelaskan uji signifikansi yaitu uji t ialah pengujian secara parsial dan uji F yang merupakan pengujian secara simultan. Adapun hasil analisis dari penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

4.2.1 Uji Hausman

Uji *Hausman* dilakukan untuk memilih model mana yang terbaik pada data yang dimiliki oleh peneliti antara *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM). Dengan catatan bahwa FEM dan REM dinilai lebih efisien daripada *Common Effect Model* (CEM). Uji *Hausman* merupakan salah satu dari bentuk *chi-square test* yang mana didalam uji tersebut dilakukan berdasarkan bentuk kuadrat dan selisih antara konsisten estimator dengan efisien estimator. Pada model analisis data panel dengan efek tetap diperoleh estimator yang konsisten, sedangkan pada model analisis data panel dengan efek random

diperoleh estimator yang efisien. Maka sebab itu, akan dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui apakah efek individu berkorelasi atau tidak terhadap variabel bebas.

Tabel 4.1: **Hasil Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: SKRIPSI

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0	5	1

Sumber: eviews 9 data diolah, 2017

Pada tabel Uji hausman yang sudah dilakukan oleh penulis memperlihatkan nilai probabilitas (Prob.) *Cross-section random* adalah sebesar 1 dengan significant level $\alpha=5\%$, yang nilainya $> 0,05$ maka menerima H_0 dan menolak H_1 ($H_0=REM$, $H_1=FEM$), sehingga dapat disimpulkan bahwa *Random Effect Model* (REM) lebih tepat dibandingkan dengan *Fixed Effect Model*(FEM).

4.2.2 Uji *Lagrange Multiplier* (LM)

Uji LM dilakukan untuk membandingkan atau memilih model mana yang terbaik antara CEM dan REM. Uji *Lagrange Multiplier* (LM) merupakan metode yang dikembangkan oleh Breusch-Pagan yang pada dasarnya dipergunakan untuk menentukan metode yang tepat dan efisien untuk estimasi data panel. Uji ini juga didasarkan pada distribusi chi-square dengan *degree of freedom* sebesar jumlah dari variabel independen.

$$LM = \frac{50}{8} \left(\frac{25.28993}{26918} - 1 \right)^2 = 4201,35$$

Dari hasil uji *Lagrange Multiplier* (LM) dengan menggunakan nilai statistik *chi-square* diperoleh angka sebesar 4201,35 . Sedangkan untuk nilai kritis tabel distribusi *chi-square* dengan *degree of freedom* sebesar 5 dan pada $\alpha=5\%$ sebesar 11,07. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol diterima karena nilai $LM_{hitung} > Chi\ Squared$ tabel. Sehingga metode yang paling tepat untuk estimasi data panel adalah metode *Random Effect Model* (REM) daripada *Common Effect Model* (CEM). Hasil ini sejalan dengan Uji *Hausman* yang menyatakan bahwa model yang terpilih dari ketiga model tersebut adalah model *Random Effect*.

4.3 Hasil regresi dan interpretasi

Berdasarkan data yang dimiliki oleh peneliti model yang paling efisien dalam estimasi persamaan regresi data panel adalah *Random Effect model*. *Random effect model* diperoleh dari hasil uji hausman dan uji lagrange multiplier (LM). Selanjutnya maka pengujian regresi akan menggunakan model *Random Effect* (REM). Berikut hasil dari uji regresi dengan REM.

Tabel 4.2: Hasil Regresi Data Panel

Variabel	Koefisien	t-statistik	Probabilitas	Keputusan
C	-3300.270	-0.938617	0.3531	
ROA (X1)	2387.522	4.585505	0.0000	Signifikan
NPM (X2)	-5.078615	-0.087440	0.9307	Tidak Signifikan
DER (X3)	-480.5039	-2.234312	0.0306	Signifikan
INFLASI (X4)	-290.7446	-2.513794	0.0157	Signifikan
BI Rate (X5)	1167.701	3.734434	0.0005	Signifikan
R-squared	0.565480			
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: evIEWS 9 data diolah, 2017

Berdasarkan regresi pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel ROA, DER, Inflasi dan BI Rate berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan di Indonesia, sedangkan variabel Npm tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan.

ROA adalah variabel pertama yang merupakan variabel bebas pertama yang berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya yaitu harga saham. Dalam penelitian ini variabel ROA mempunyai nilai probabilitas yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan. Hal ini menjelaskan bahwa secara statistik peningkatan Roa sebesar 1% akan menyebabkan peningkatan harga saham perbankan sebesar RP 2387.522,-, dimana faktor lain adalah bersifat tetap(ceteris paribus). Sehingga semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih dari pengelolaan asset yang dimiliki.

DER merupakan variabel selanjutnya yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan. DER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal, semakin tinggi rasio DER maka semakin tinggi pula resiko yang didapat oleh investor dari pembelian saham. Nilai probabilitas pada variabel DER dibawah 5% hal ini menjelaskan secara statistik bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan namun memiliki hubungan negatif terhadap variabel terikatnya. Hal ini menjelaskan secara statistik bahwa peningkatan DER sebesar 1% akan menyebabkan penurunan harga saham sebesar RP 480.5039.

Variabel NPM merupakan satu-satunya variabel independent yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perbankan. Diperoleh dari uji statistik nilai probabilitas dari NPM sebesar 0.9307%, dimana ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih besar dari standar deviasi (tingkat kesalahan) sebesar 5% yang telah ditetapkan. Maka variabel NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan dan memiliki hubungan negatif terhadap variabel terikatnya yaitu harga saham perbankan.

Inflasi merupakan variabel eksternal perusahaan yang memiliki pengaruh secara signifikan dan berpengaruh secara negatif terhadap variabel terikatnya yaitu harga saham perbankan. Dalam uji signifikansi diperoleh nilai probabilitas pada variabel inflasi sebesar 0.0157% dengan ini dapat dijelaskan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan dikarenakan tingkat kesalahan sebesar 5%. Hal ini dapat menjelaskan secara statistik bahwa peningkatan inflasi sebesar 1% akan membuat penurunan pada harga saham sebesar RP 290.7446

Suku bunga merupakan variabel terakhir yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan. Menurut (Lee, 1992.) telah ditemukan bahwa perubahan tingkat bunga (interest rate) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham. Hal ini sejalan dengan hasil yang diperoleh peneliti yaitu dalam uji signifikansi diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.0005%, Hasil uji ini menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan di mana variabel suku bunga berpengaruh secara positif terhadap variabel terikat yaitu harga saham perbankan. Serta dalam perhitungan statistik peningkatan suku bunga sebesar 1% akan menyebabkan peningkatan terhadap harga saham sebesar RP 1167.701

4.3.1 Uji F-statistik

Dari uji signifikansi simultan diperoleh nilai probabilitas $F_{\text{statistic}}$ sebesar 0,00 dimana hasil tersebut adalah lebih kecil dari standar deviasi (tingkat kesalahan) sebesar 5%. Hasil uji ini menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan di mana variabel bebas berpengaruh secara simultan terhadap variabel terikat yaitu harga saham perbankan.

4.3.2 Uji Koefisiensi Determinasi R^2

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen, maka diperoleh hasil uji R^2 sebesar 0.565480 yang dapat menjelaskan bahwa ke 5 variabel dapat menjelaskan variabel terikatnya sebesar 58%, dan sisanya sebesar 42% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model.

4.4 Pembahasan

Untuk uji signifikansi secara parsial berdasarkan tabel 4.2 menunjukan tingkat signifikansi masing-masing variabel bebas dengan tingkat kesalahan sebesar 5%. Maka variabel ROA, DER, Inflasi dan Bi rate berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perbankan, sedangkan variabel Npm tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perbankan.

4.4.1 Nilai perusahaan secara internal sebagai dasar pertimbangan keputusan investor

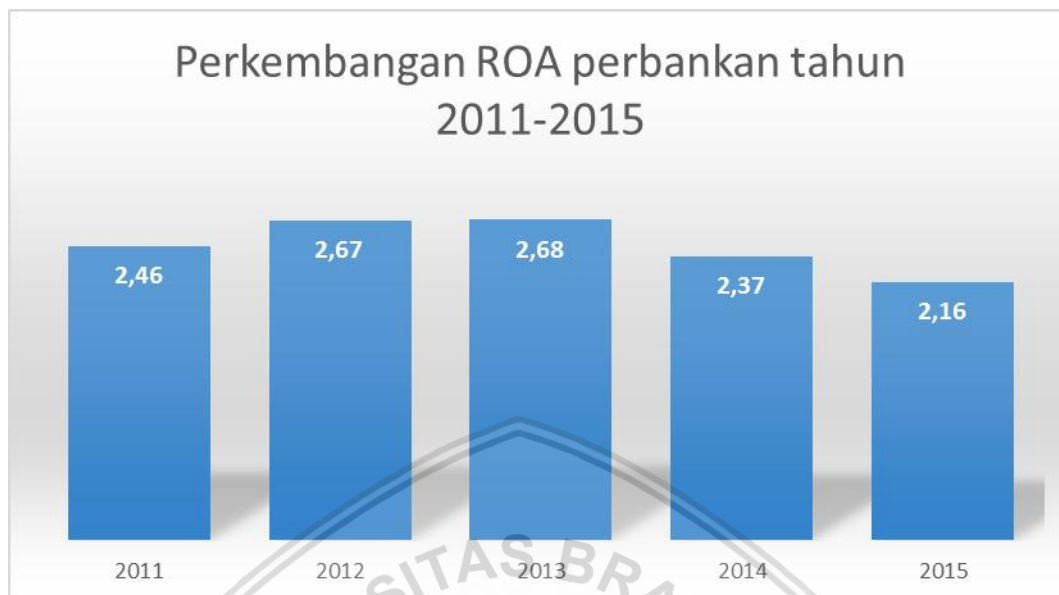
Dalam pengambilan keputusan investor perlu dilakukan analisis terhadap laporan keuangan internal perusahaan. Harga saham yang terus berfluktuasi menunjukan dimana harga saham itu mengalami peningkatan atau penurunan permintaan. Disisi lain para investor memilih saham bluechip dan secondline untuk pertimbangan jangka panjang atau jangka pendek yang akan dipilih. Kecenderungan para investor untuk memilih secondline dengan cara menganalisis fundamental perusahaan perbankan tersebut untuk investasi jangka panjang dengan cara melihat laporan keuangan dari perusahaan tersebut. Informasi dari pasar akan saham bluechip mempengaruhi harga sahamnya. Maka dari itu banyak para investor yang tanpa melihat fundamentalnya mereka mengambil saham bluechip tersebut untuk investasi jangka pendek.

Perusahaan perbankan memiliki kebutuhan yang tinggi akan dana-dana eksternal. Perusahaan akan selalu memberikan informasi kepada investor mengenai rencana ataupun perubahan kualitas perusahaan dalam bentuk laporan keuangan. Informasi yang diberikan kepada publik diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan dalam memperoleh profitabilitas. Informasi atau pertanda yang diberikan dari perusahaan kepada para investor dan diharapkan dapat mendukung rencana yang telah dipersiapkan oleh manajemen perusahaan dalam memperoleh profit. Ketika kebijakan dalam pendanaan perusahaan mengalami perubahan, maka informasi yang diberikan akan memberikan dampak kepada investor serta memberikan informasi mengenai nilai perusahaan hal ini muncul pertanda atau sinyal(*signalling*).

4.4.1.1 Return On Assets (ROA) berpengaruh terhadap harga saham

Return on asset dapat digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam mengelola assetnya sehingga dapat memperoleh keuntungan dan manfaat dari asset yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ROA ini akan menunjukkan semakin baik pula perusahaan dalam mengelola assetnya. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada para investor yang akan membeli saham perusahaan tersebut. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati para investor akibat tingkat pengembalian akan semakin besar. Tingginya minat investor ini yang akan berdampak pada kenaikan harga saham dari perusahaan tersebut di Pasar Modal akibat dari permintaan saham di pasar melebihi penawaran (Lestari & Sugiharto, 2007).

Gambar 4.5: **Perkembangan Return on Asset perbankan pada tahun 2011-2015**



Sumber: Data diolah Laporan Keuangan Bank, 2017

Pada gambar di atas perkembangan ROA perbankan menunjukkan peningkatan, ini dikarenakan perolehan laba yang dihasilkan mengalami peningkatan sedangkan asset yang dikelola untuk mencapai keuntungan juga mengalami peningkatan pada tahun 2011 hingga 2015 hal ini bisa dilihat pada gambar 4.2 dimana asset perbankan pada setiap periode cenderung mengalami peningkatan. Semakin besar ROA maka semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola keuangannya dalam memperoleh laba dari asset yang dimiliki. Semakin baik perusahaan dalam mengelola keuangan akan membuat tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan dan meningkatnya kepercayaan akan membuat investor memiliki keinginan membeli saham perusahaan tersebut, semakin banyak minat pembeli akan saham perusahaan tersebut akan berdampak pada meningkatnya harga saham perusahaan

4.4.1.2 Debt Equity Ratio (DER) berpengaruh terhadap harga saham

Debt Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai

hasil bagi antara total utang dengan modal (Hery, 2015). Semakin tinggi rasio DER (Debt Equity Ratio) maka semakin besar resiko yang akan didapat oleh para investor, jika semakin kecil angka rasio tersebut maka semakin baik untuk para investor karena pendaan yang dilakukan oleh perusahaan semakin besar dan pendaan yang berasal dari investor yang kecil memberikan kepercayaan kepada investor bahwa perusahaan dapat mengembalikan modal yang telah diberikan kepada perusahaan. Didalam penelitian ini menunjukan bahwa DER mempengaruhi harga saham secara signifikan. Semakin kecil angka rasio tersebut maka semakin kecil dana jumlah aktiva yang didanai melalui hutang namun sebaliknya jika semakin besar angka rasio DER maka semakin besar pula dana yang dimiliki oleh perusahaan melalui hutang dan semakin besar pula beban terhadap pihak diluar.

Gambar 4.6: **Perkembangan Debt Equity Ratio perbankan pada periode 2011-2015**



Sumber: Data diolah Laporan Keuangan Bank, 2017

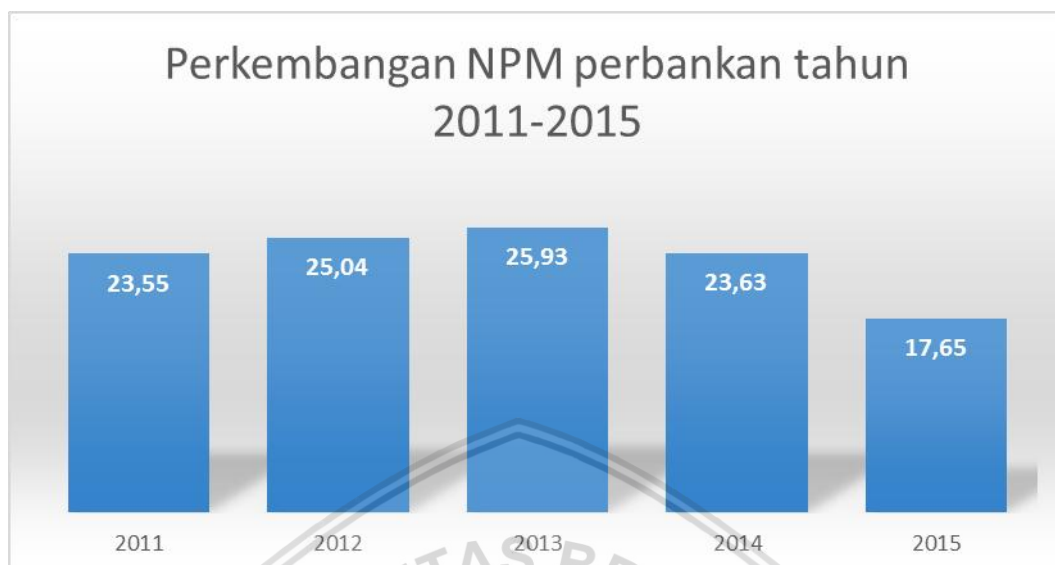
Pada hasil diatas DER pada perusahaan perbankan, dapat dikatakan baik karena cenderung mengalami penurunan. Dapat dilihat secara keseluruhan penurunan terus terjadi dari tahun 2011 hingga 2015. Semakin besar DER menunjukan besarnya biaya hutang yang harus dibayar perusahaan, besarnya

hutang akan mengurangi profitabilitas perusahaan hal ini dikarenakan pendapatan yang harus diterima oleh perusahaan akan dipotong untuk hutang yang harus dibayar. Sehingga hak dari pemegang saham akan berkurang dan akan berdampak pada minat para investor, berkurangnya minat para investor akan membuat harga saham perusahaan tersebut menurun.

4.4.1.3 Net Profit Margin (NPM) tidak berpengaruh terhadap harga saham

Net Profit Margin adalah rasio yang menghitung seberapa jauh langkah perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari tingkat penjualan. Semakin tinggi rasio ini maka mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam efisiensi produksi, penjualan, pemasaran dan pengelolaan keuangannya serta dapat menekan biaya-biaya. Semakin tinggi rasio net profit margin maka semakin besar pula laba bersih yang dicapai perusahaan. Laba perusahaan yang meningkatkan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang baik sehingga memberikan informasi kepada para investor bahwa perusahaan memiliki potensi untuk memberikan laba terhadap investor. Daya tarik investor terhadap perusahaan akan memberikan modal untuk perusahaan agar dapat memperoleh laba dan pertumbuhan laba yang tinggi. Namun angka NPM yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba cukup rendah serta menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biaya kurang baik. Perusahaan yang tidak mampu menekan biaya-biaya perusahaan dianggap kurang baik oleh para investor sehingga minat untuk menanam modal di perusahaan tersebut berkurang. Berkurangnya laba perusahaan akan mengurangi minat para investor untuk membeli saham perusahaan tersebut.

Gambar 4.7: **Perkembangan Net Profit Margin perbankan pada tahun 2011-2015**



Sumber: Data diolah Laporan Keuangan Bank, 2017

Hasil dari net profit margin diatas menunjukkan kinerja keuangan kurang baik karena rasio NPM terus berfluktuatif. Mengingat perusahaan perbankan memperoleh keuntungan dari pemberian kredit sehingga banyak faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan atas kredit tersebut. Didalam penelitian ini menunjukkan bahwa NPM tidak memiliki hubungan signifikan terhadap harga saham perbankan. Hasil tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Takarini & Putra (2013), dalam penelitiannya dijelaskan bahwa NPM tidak signifikan karena NPM yang tinggi belum tentu perusahaan akan lebih baik dibandingkan dengan NPM yang rendah, karena NPM yang rendah bisa saja karena bank banyak memberikan kredit kepada nasabah, sehingga pada masa yang akan datang akan bisa menghasilkan laba yang lebih baik. Akan tetapi juga bisa mendapatkan laba yang lebih rendah bila kredit yang diberikan ada kecenderungan untuk macet (bermasalah). Sejalan pula dengan pendapat Feri (2013) yang menyatakan bahwa NPM tidak berpengaruh terhadap Harga saham karena di sisi lain investor juga beranggapan bahwa dalam melakukan investasi tidak hanya melihat perusahaan pada masa sekarang saja, investor juga

beranggapan bahwa prospek kedepan perusahaan tersebut di masa akan datang juga harus baik. Dan perusahaan yang memiliki angka NPM yang kecil maupun besar belum tentu menentukan kinerja perusahaan tersebut dikarenakan faktor diluar perusahaan yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dalam memperoleh laba.

4.4.2 Faktor Eksternal sebagai dasar keputusan investor

Harga saham dengan faktor eksternal seperti inflasi dan suku bunga memiliki hubungan yang sangat mempengaruhi satu sama lainnya. Tingkat inflasi sangat berpengaruh terhadap perusahaan dan harga perusahaan itu sendiri, inflasi yang normal dalam artian tidak tinggi maupun tidak terlalu rendah akan berpengaruh positif perusahaan. Sedangkan suku bunga sangat tinggi maka mendorong investor untuk menjual saham dan mulai mencari produk deposito dalam bank. Sebaliknya jika suku bunga menurun akan membuat harga saham meningkat.

4.4.2.1 Inflasi berpengaruh terhadap harga saham

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa yang dapat memberikan dampak terhadap perusahaan. Boediono (1990) mengemukakan bahwa inflasi adalah kecenderungan harga-harga untuk meningkat secara umum dan terus-menerus. Tingkat inflasi yang tinggi membuat pemerintah menerapkan pembatasan pemberian kredit, membatasi jumlah uang beredar serta meningkatkan cadangan kas. Dalam pembatasan pemberian kredit ini akan menghambat pendapatan dari perusahaan perbankan, hasilnya pendapatan perbankan akan menurun sehingga menunjukkan kinerja perusahaan perbankan dalam mengelola keuangan sedang menurun. Sedangkan untuk perusahaan yang memproduksi barang akan mengalami kerugian dikarenakan meningkatnya harga barang produksi yang harus ditanggung oleh perusahaan, biaya produksi

yang meningkat akan membuat harga barang akan meningkat. Peningkatan harga barang akan mengurangi daya beli masyarakat penurunan daya beli masyarakat hasilnya akan mengurangi pendapatan dan tingkat pengembalian dari perusahaan. Penurunan dari pendapatan perusahaan memberikan informasi kepada investor mengenai kinerja perusahaan tersebut yang membuat para investor tidak tarik dalam menginvestasikan modalnya. Hal ini berpengaruh kepada menurunnya permintaan terhadap saham, penurunan permintaan akan saham akan menyebabkan harga saham mengalami penurunan.

Hal ini didukung dengan oleh Samsul (2006:201) menyimpulkan bahwa inflasi yang tinggi akan menjatuhkan harga saham di pasar. Sementara inflasi yang rendah akan berakibat pertumbuhan ekonomi yang sangat lamban dan pada akhirnya harga saham juga bergerak dengan lamban. Perubahan dari laju inflasi tidak secara langsung berdampak kepada kinerja perusahaan melainkan secara perlahan dan berjalan dalam jangka panjang. Sehingga saat terjadi perubahan inflasi investor dapat memperhitungkan dampak kepada perusahaan dan mengambil keputusan untuk membeli atau menjual saham.

4.4.2.2 BI rate berpengaruh terhadap harga saham

Kebijakan moneter adalah kebijakan yang dilakukan pemerintah atau otoritas moneter dengan menggunakan perubah jumlah uang beredar dan tingkat bunga untuk mempengaruhi tingkat permintaan agregat dan mengurangi ketidakstabilan di dalam perekonomian. Secara operasional, BI menggunakan suku bunga kebijakan (BI Rate) yang diharapkan akan memengaruhi suku bunga pasar uang, suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan. BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Kemudian bank umum akan membeli suku bunga kebijakan tersebut

kepada bank sentral dan BI menerbitkan SBI rate (surat berharga indonesia) sebagai pengakuan utang terhadap bank BI dengan sistem bunga. Pengaruh SBI rate terhadap perusahaan perbankan sangat besar dikarenakan pendapatan dan biaya dalam dunia perbankan menggunakan SBI rate sebagai acuan untuk digunakan dalam suku bunga dipasar. Pada saat bank umum membeli SBI rate yang meningkat akan mempengaruhi suku bunga yang akan diberikan ke pasar. Hasil dari pendapatan perusahaan perbankan diperoleh dari pemberian kredit, deposito, tabungan dan lain-lain yang berhubungan dengan bunga. Jika BI rate meningkat maka SBI rate juga akan meningkat sehingga mengurangi pendapatan bank, menambah beban atau biaya bunga dipasar dan akan berdampak pada profitabilitas bank yang menurun, pendapatan yang berkurang akan membuat ekpetasi investor akan menjadi negatif yang akan berdampak pada ketertarikan untuk membeli saham, penurunan dari permintaan saham akan menurunkan harga saham perusahaan tersebut.

Didalam melakukan kebijakan moneter terdapat 2 arah kebijakan BI yaitu ekspansif dan kontraktif. Kebijakan kontraktif adalah saat dimana BI rate meningkat sedangkan kebijakan ekspansif saat dimana BI rate menurun. Suku bunga pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 7,75% hal ini bisa disebut dengan kebijakan kontraktif, yang pada sebelumnya pada tahun 2012 hanya sebesar 5,75%. Suku bunga yang meningkat membuat peningkatan cost of capital bagi perusahaan perbankan yang memiliki pendapatan sebagian dari penyaluran kredit. Peningkatan suku bunga membuat nilai imbal hasil dari deposito dan obligasi lebih menarik bagi investor, sehingga banyak investor mengalihkan portofolionya. Meningkatnya aksi jual dan minimnya permintaan akan menurunkan harga saham dan sebaliknya (Prastowo, 2008).

BAB V

Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Setelah melakukan pengujian terhadap faktor yang mempengaruhi harga saham perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI), dapat dibagi menjadi 2 faktor yaitu internal dan eksternal, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut ini:

- Faktor internal sebagai dasar pertimbangan keputusan investor
 1. *Return on asset* berpengaruh terhadap harga saham perbankan, dikarenakan rasio ini menjadi pertimbangan investor dengan melihat seberapa besar perusahaan dapat memperoleh laba dari asset yang dimiliki. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Tingginya minat investor ini yang akan berdampak pada kenaikan harga saham dari perusahaan tersebut di Pasar Modal akibat dari permintaan saham di pasar melebihi penawaran.
 2. *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap harga saham perbankan. Hasil didalam penelitian ini menunjukkan bahwa investor tidak hanya melihat nilai dari NPM karena tidak selamanya NPM yang besar menunjukkan kemampuan pengelolaan keuangan, banyak faktor lain yang dapat merubah nilai NPM dari suatu perusahaan.
 3. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham perbankan. DER menunjukkan besarnya biaya hutang yang harus dibayar perusahaan, besarnya hutang akan mengurangi profitabilitas perusahaan hal ini dikarenakan pendapatan yang harus diterima oleh perusahaan akan dipotong untuk hutang yang harus dibayar. Sehingga

hak dari pemegang saham akan berkurang dan akan berdampak pada minat para investor, berkurangnya minat para investor akan membuat harga saham perusahaan tersebut menurun.

- Faktor eksternal sebagai dasar keputusan investor
 1. Inflasi berpengaruh terhadap harga saham perbankan karena Inflasi dapat meningkatkan biaya perusahaan yang akan berdampak pada penurunan profitabilitas perusahaan. Penurunan dari pendapatan perusahaan memberikan informasi kepada investor mengenai kinerja perusahaan tersebut yang membuat para investor tidak tarik dalam menginvestasikan modalnya . Hal ini berpengaruh kepada menurunnya permintaan terhadap saham, penurunan permintaan akan saham akan menyebabkan harga saham mengalami penurunan.
 2. BI Rate berpengaruh terhadap harga saham perbankan ini dikarenakan saat BI rate meningkat maka SBI rate juga akan meningkat sehingga mengurangi pendapatan bank umum, menambah beban atau biaya bunga dipasar dan akan berdampak pada profitabilitas bank yang menurun, pendapatan yang berkurang akan membuat ekspektasi investor akan menjadi negatif yang akan berdampak pada ketertarikan untuk membeli saham, penurunan dari permintaan saham akan menurunkan harga saham perusahaan tersebut.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Mengingat didalam penelitian ini menggunakan BI rate sebagai pandangan oleh peneliti dari kebijakan moneter maka untuk penelitian

selanjutnya dapat menambahkan faktor eksternal lainnya seperti menambahkan suku bunga antar bank (PUAB) atau SBI Rate untuk lebih mengetahui suku bunga yang terbentuk di pasar.

2. Sebaiknya pihak perbankan dapat menetapkan batasan untuk mengindikasikan kapan suku bunga dan inflasi telah dianggap berisiko atau berpotensi mengancam stabilitas keuangan, sehingga kebijakan suku bunga dan inflasi rendah yang sedang diterapkan di Indonesia saat ini tidak akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi yang sangat lamban yang pada akhirnya akan menyebabkan harga saham juga bergerak dengan lamban.
3. Variabel dalam penelitian ini sangat terbatas, oleh sebab itu bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel internal maupun eksternal lain yang berhubungan dengan harga saham secara umum sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih luas tentang hubungan keterkaitan antara variabel-variabel tersebut terhadap harga saham perbankan di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abdul, H. (2005). *Analisa Investasi, Edisi Kedua*. Jakarta: Salemba Empat.
- Anisma, Y. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Perusahaan Perbankan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *JURNAL SOSIAL EKONOMI PEMBANGUNAN*, Tahun II No. 5.
- Baltagi, B. (2005). *Econometrics analysis of data panel 3rd edition*. Chichester: John Wiley & Sons Ltd.
- Bastian, Indra, & Suhardjono. (2006). *Akuntansi Perbankan. Edisi 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Boediono. (1990). *Ekonomi moneter*. Yogyakarta: BPFE.
- Bolten, S., & Weigand, R. (1998). The Generation of Stock Market Cycles. *dalam The Financial Review Journal*, Vol. 52, p. 77-84.
- Darmadji, T., & H. M, F. (2011). *Pasar Modal di Indonesia*. Jakarta: Edisi Ketiga, Salemba.
- Devi, N. L., & Sudjiarni, L. K. (2012). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pendapatan Saham dengan DPR sebagai Variabel Moderasi di BEI. *Jurnal Manajemen*, 1(1): 1 10.
- Feri, M. (2013). Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Perubahan Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Properti Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012. *Jurnal Ilmu Manajemen*, Volume 1 Nomor 6 November 2013.
- Ghozali, I. (2005). *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, P. D. (2007). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N. (2003). *Basic Econometrics 4th edition*. New York: The Mc Graw-Hill Companies.
- Gujarati, D. N. (2006). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga.
- Gujarati, D. N. (2012). *Dasar-dasar Ekonometrika (Edisi Kelima)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Harjito, M. d. (2013). *Manajemen Keuangan (Edisi 3)*. Yogyakarta: EKONISIA.
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Penerbit CAPS (Center for Academy Publishing Service).
- Hidayat, A. M. (2015). Analisis Pengaruh Kinerja Perusahaan Dan Pasar Terhadap Return Saham (Studi Pada Saham Sub Sektor Makanan dan Minuman yang tercatat Aktif di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2014). *Skripsi: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang*, 35.
- Husnan, Suad, & Pudjiastuti, E. (1998). *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas. Edisi 2*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- k, D. N. (2012). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pendapatan Saham dengan DPR sebagai Variabel Moderasi di BEI. *Jurnal Manajemen*, 1(1): 1 10.
- Kasmir. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kuncoro, M. d. (2011). *Manajemen Perbankan, Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: BPFE.
- Lee, S. (1992.). Causal Relations Among Stock, Return, Interest Rate, Real Activity and Inflation. *Journal Of Finance*, 47:1591-1603.

- Lestari, M. I., & Sugiharto, T. (2007). Kinerja Bank Devisa Dan Bank Non Devisa Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil)*, 21-22 Agustus, Vol.2.
- Lestari, M. I., & Sugiharto, T. (2007). Kinerja Bank Devisa Dan Bank Non Devisa Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil)*, Vol.2.
- Manurung, R. (2016). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, Vol 19, No 4.
- Mishkin, F. S. (2008). *Ekonomi uang, perbankan, dan pasar keuangan, Edisi ke 8*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyono, S. (2000). The Effect Of EPS And Interest Rate On Stock Price. *Ekonomi dan Jurnal Manajemen*, No. 2.
- Muradoglu, G., Taskin, F., & Bigan, I. (2000). Causality Between Stock Returns and Macroeconomic Variables in Emerging Markets. *Russian and East European Finance and Trade*, 36:35-53.
- Prastowo, N. J. (2008). Dampak BI Rate Terhadap Pasar Keuangan. *Mengukur Signifikansi Respon Instrumen Pasar Keuangan Terhadap Kebijakan Moneter Working Paper No. 21, Bank Indonesia*, (<http://www.bi.go.id> diakses 6 Januari 2011).
- Raharjo, S. (2009). Pengaruh Inflasi, Nilai Kurs Rupiah, Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia. *STIE "AUB" Surakarta*.
- Riyadi, S. (2006). *Banking Assets And Liability Management*. Edisi 3. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Safitri, D. Y. (2017). Analisis Faktor-Faktor Penentu Permintaan Pariwisata Internasional Provinsi Bali: Studi Kasus Pada 9 Pangsa Pasar Wisatawan. *Skripsi: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang*.
- Samsul, M. (2006). *Pasar Modal & Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga.
- Santoso, S. (2009). *Panduan Lengkap Menguasai Statistik Dengan Spss 17*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sudana, & Made, I. (2009). *Manajemen Keuangan Teori dan Praktek*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Sudana, I. M. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga.
- Sukendar, G., & Zainal, A. (2007). "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Ekspor Sepatu Olah Raga dan Sepatu Kulit Indonesia (tahun 2000-2006). *Makalah Paralel, Wisma Makara, Kampus UI, Depok*.
- Sulistyowati. (2017). Analisis Tato, NPM, Dan ROA Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Food & Beverage. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Volume 6, Nomor 4, ISSN : 2460-0585.
- Sunariyah. (2004). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Takarini, N., & Putra, U. H. (2013). Dampak Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Perubahan Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal NeO-Bis*, Vol 7 Nomor 2.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi "Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Usman, M. (1989). *Peranan Perbankan Pasar Modal Sebagai Wahana Penyedia Dana Bagi Pembangunan*. Jakarta.
- Wangarry, A., Poputra, A., & Runtu, T. (2015). Pengaruh Tingkat Return On Investment (ROI), Net Profit Margin (NPM), dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham

Perbankan Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal EMBA* , Vol.3 No.4 Desember 2015, Hal. 470-477 ISSN 2303-1174.

Wiyani , W., & Wijayanto, A. (2005). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Tingkat Suku Bunga Deposito Dan Volume Perdagangan Saham Terhadap Harga. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*.

